



**TINDAK TUTUR EKSPRESIF MENGELUH GURU
KEPADA SISWA TUNARUNGU DI DALAM DAN LUAR
JAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VII SMP LB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Santi Indah Sari
NIM 170210402001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



**TINDAK TUTUR EKSPRESIF MENGELUH GURU
KEPADA SISWA TUNARUNGU DI DALAM DAN LUAR
JAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VII SMPLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh
Santi Indah Sari
NIM 170210402001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

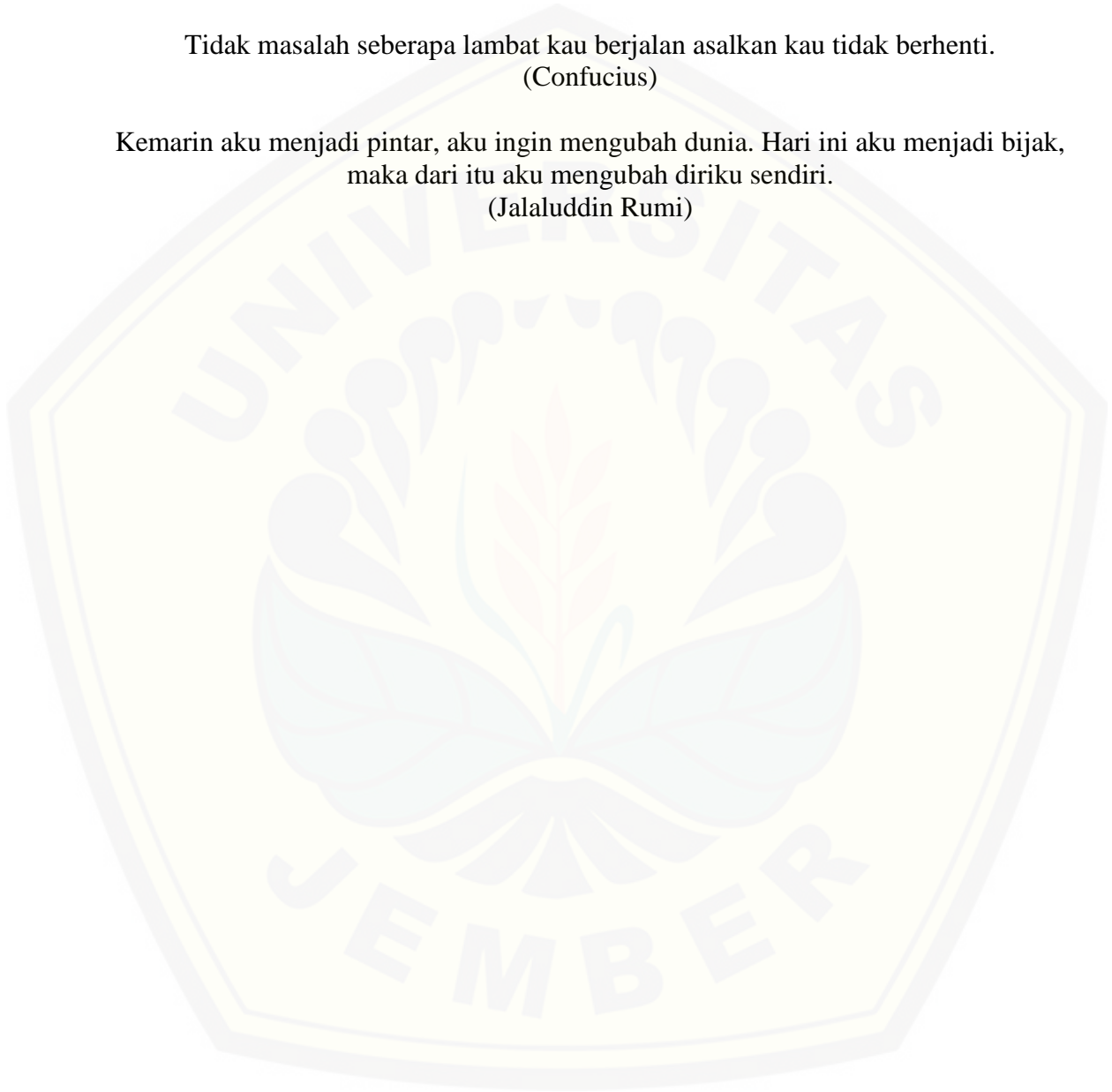
Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua, Ibunda Misrani dan ayahanda Samo Muhdi tercinta yang senantiasa tulus memberikan doa, dukungan moral maupun material, dan kasih sayang demi terselesaikan skripsi ini;
- 2) guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
- 3) almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

Tidak masalah seberapa lambat kau berjalan asalkan kau tidak berhenti.
(Confucius)

Kemarin aku menjadi pintar, aku ingin mengubah dunia. Hari ini aku menjadi bijak,
maka dari itu aku mengubah diriku sendiri.
(Jalaluddin Rumi)



¹ <https://www.kutipkata.com/pengarang/confucius/confucius-003/>

² <https://www.goodreads.com/quotes/785549>.

Diakses tanggal 5 Agustus 2021

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santi Indah Sari

NIM : 170210402001

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru kepada Siswa Tunarungu di Dalam dan Luar Jam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPLB Negeri Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Santi Indah Sari

NIM 170210402001

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF MENGELUH GURU
KEPADA SISWA TUNARUNGU DI DALAM DAN LUAR
JAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VII SMPLB NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata 1 (S1)
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Santi Indah Sari
NIM : 170210402001
Angkatan Tahun : 2017
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 4 Juni 1998
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 195907161987021002

Pembimbing II,



Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1975101220050110

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF MENGELUH GURU
KEPADA SISWA TUNARUNGU DI DALAM DAN LUAR
JAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VII SMPN NEGERI JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Santi Indah Sari
NIM 170210402001

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Muji, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru kepada Siswa Tunarungu di Dalam dan Luar Jam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPLB Negeri Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Sabtu, 25 September 2021

tempat : Sidang daring via *Zoom*

Tim Penguji:

Ketua,



Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 195907161987021002

Sekretaris,



Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NRP. 197510122005011001

Anggota I,



Dr. Parto, M.Pd.
NIP. 19631116 198903 1 001

Anggota II,



Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan
Dekan,



Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

RINGKASAN

Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru kepada Siswa Tunarungu di Dalam dan Luar Jam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPLB Negeri Jember; Santi Indah Sari, 170210402001; 2021; 118 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Jember.

Tindak tutur digunakan penutur untuk menyampaikan keinginan atau maksud kepada mitra tutur. Tindak tutur yang dilakukan oleh guru SMPLB bermasalah. Masalahnya guru sering mengeluh, karena bahasa yang digunakan siswa sulit dimengerti. Keluhan ini dirasakan saat pembelajaran berlangsung yang menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien, serta siswa merasa tidak nyaman atau terganggu saat belajar. Terkait konteks tersebut, skripsi ini mendeskripsikan temuan: (1) tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember dan (2) tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur yang terindikasi tindak tutur ekspresif mengeluh. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru di dalam dan luar jam pembelajaran kelas VII. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, sedangkan teknik analisis data ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa: (1) data berupa wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran ditemukan: a) mengeluh dengan sindiran, b) mengeluh dengan kekesalan, c) mengeluh dengan kekecewaan, dan d) mengeluh dengan kejengkelan. Wujud keluhan tersebut sering muncul saat proses pembelajaran di kelas VII. Hal itu disebabkan karena siswa memiliki keterbatasan dalam pendengarannya, sehingga siswa tidak dapat mendengar dengan baik materi yang diajarkan oleh guru. (2) data berupa wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran ditemukan: a) mengeluh dengan kebingungan, b) mengeluh dengan kejengkelan, dan c) mengeluh dengan kekesalan. Kesulitan berkomunikasi sering dialami oleh guru SMPLB Negeri Jember kepada siswa yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran, ketika seseorang sulit mendengar maka dalam hal berkomunikasi pun juga akan mengalami kesulitan. Hal demikian pun yang membuat guru menjadi mengeluh saat berkomunikasi baik di dalam kelas maupun luar kelas.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru kepada Siswa Tunarungu di Dalam dan Luar Jam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPLB Negeri Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Drs. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 5) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam membimbing selama penulisan skripsi ini;
- 6) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam membimbing selama penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Parto, M.Pd., selaku dosen pembahas utama yang telah sabar memberikan pengarahan, wawasan, serta saran yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 8) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembahas anggota yang telah sabar memberikan pengarahan, wawasan, serta saran yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 9) seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman selama masa perkuliahan;
- 10) Ibu Ika selaku guru SMPLB Negeri Jember dan para siswa tunarungu kelas VII yang telah memberikan izin serta membantu dalam memperoleh informasi seputar penelitian;
- 11) Ibu Misrani, Ayah Samo Muhdi, Bapak Juli Mujiono, Mas Yudi Yulianto, Mas Maryono, Mbak Shinta Anggraeni, dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan doa tulus serta dukungan yang banyak untuk mengerjakan skripsi ini;

- 12) Shandy Choirul Fatah, terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat yang tak henti-hentinya dalam proses mengerjakan skripsi hingga selesai;
- 13) sahabat-sahabat tersayang Dian Palupi, Ulviana Novianti, Dwi Putri Hastutiningsih, Thania Puspa Wardani, Nilna Nabila, Nina Rahmi Fajrina, Ummita Madyarani, Erina Pradya, dan Rahayu Novianti yang telah bersedia menemani, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat selama menempuh pendidikan di Universitas Jember;
- 14) teman-teman PBSI angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan maupun saat penulisan skripsi;
- 15) Kakak tingkat, Mbak Septi, Mbak Dinda, dan Mas Umar yang telah berbaik hati memberikan arahan serta pengalaman dalam penulisan skripsi ini. semoga segala curahan kasih, bimbingan, bantuan, motivasi, dan kerja sama yang terjalin baik berbuah imbalan manis dari Allah SWT;
- 16) diri sendiri, terima kasih sudah mau berjuang dan tetap bertahan dari awal pengerjaan skripsi hingga selesai.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 5 Agustus 2021



Penulis

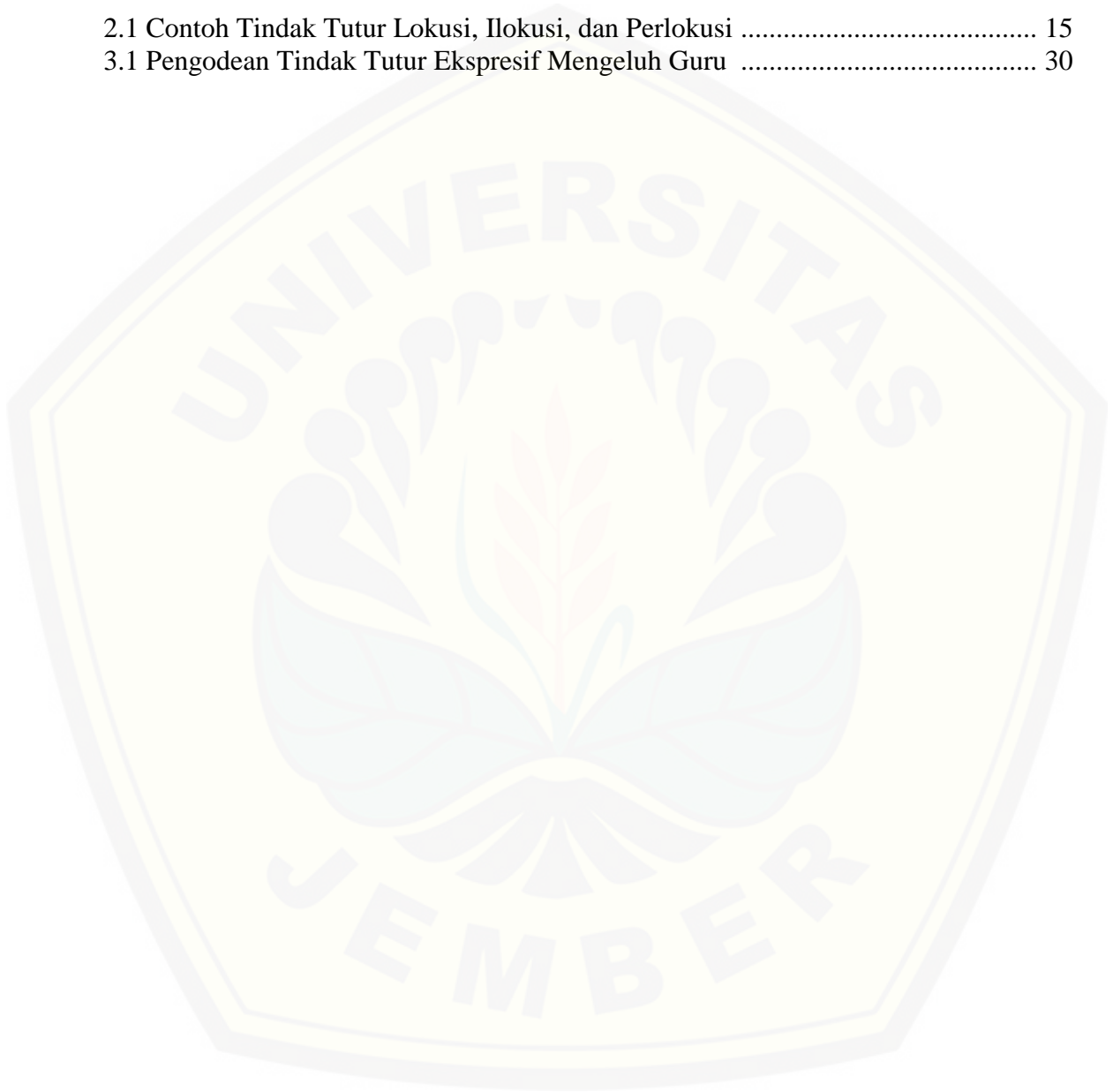
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN.....	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional.....	7
BAB 2 TIJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Peristiwa Tutar	10
2.3 Konteks Tutar	12
2.4 Tindak Tutar.....	13
2.5 Tindak Tutar Ekspresif	15
2.6 Wujud Tindak Tutar Ekspresif Mengeluh	21
2.7 Anak Tunarungu.....	22
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	25
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.2.1 Data	26
3.2.2 Sumber Data.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.3.1 Teknik Observasi	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	28
3.4.1 Reduksi Data	29
3.4.2 Penyajian Data	30
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	31
3.5 Instrumen Penelitian.....	31
3.6 Prosedur Penelitian.....	32
3.6.1 Tahap Persiapan	32
3.6.2 Tahap Pelaksanaan	33

3.6.3 Tahap Penyelesaian.....	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru saat Pembelajaran.....	35
4.2 Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru saat Berkomunikasi di Luar Jam Pembelajaran.....	48
BAB 5. PENUTUP.....	54
5.1 Simpulan.....	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	58
AUTOBIOGRAFI.....	101

DAFTAR TABEL

2.1 Contoh Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi	15
3.1 Pengodean Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru	30

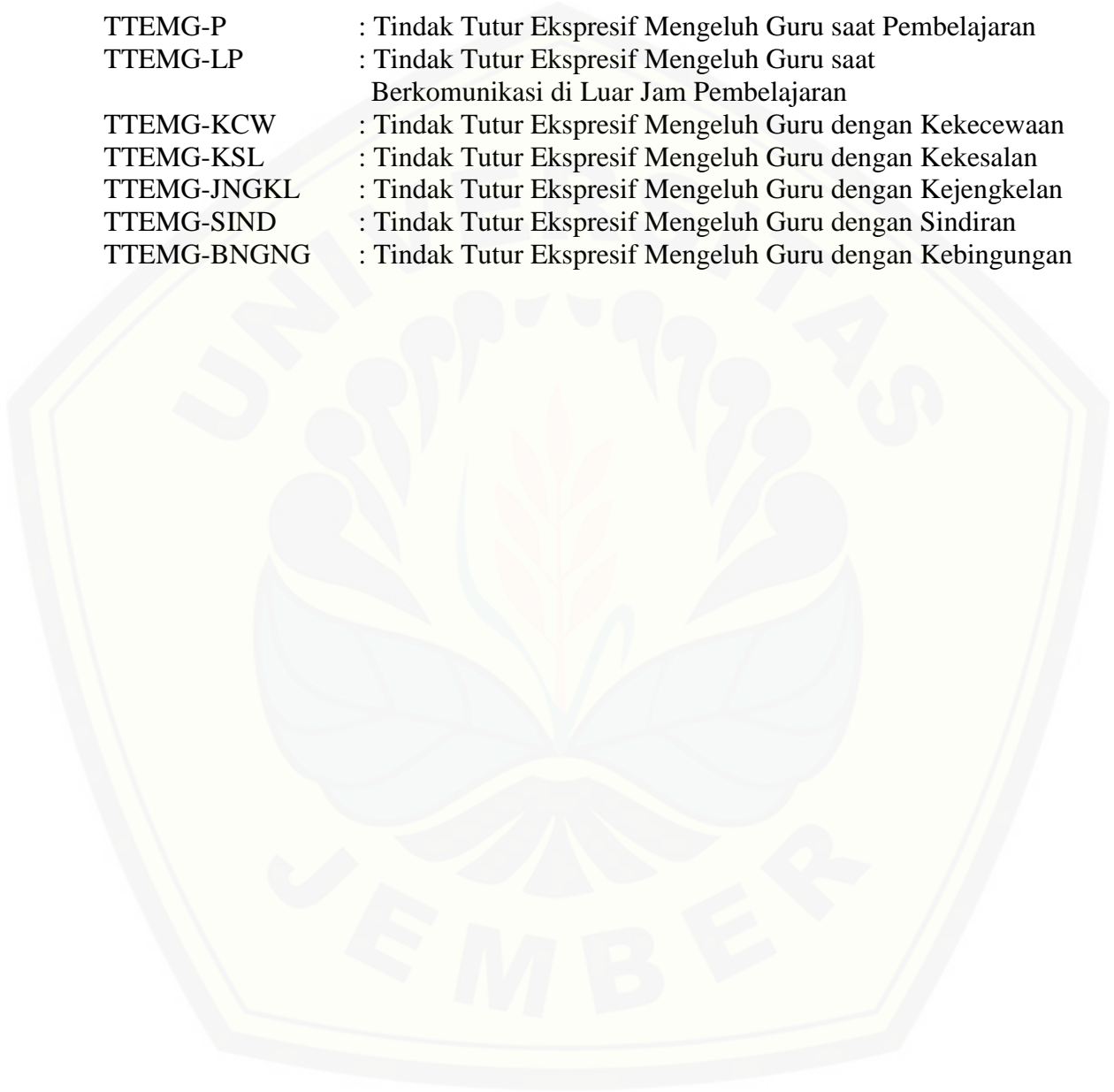


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian	58
Lampiran B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data	60
Lampiran C. Instrumen Pemandu Analisis Data berdasarkan Wujud Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru saat Pembelajaran	68
Lampiran D. Instrumen Pemandu Analisis Data berdasarkan Wujud Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru saat Berkomunikasi di Luar Jam Pembelajaran.....	83
Lampiran E. Transkrip Hasil Rekaman Tuturan Guru kepada Siswa Tunarungu Kelas VII SMPLB Negeri Jember	92
Lampiran F. Surat Izin Penelitian	99
Lampiran G. Dokumentasi Penelitian	100

DAFTAR SINGKATAN

TTEMG-P	: Tindak Tuter Ekspresif Mengeluh Guru saat Pembelajaran
TTEMG-LP	: Tindak Tuter Ekspresif Mengeluh Guru saat Berkomunikasi di Luar Jam Pembelajaran
TTEMG-KCW	: Tindak Tuter Ekspresif Mengeluh Guru dengan Kekecewaan
TTEMG-KSL	: Tindak Tuter Ekspresif Mengeluh Guru dengan Kekesalan
TTEMG-JNGKL	: Tindak Tuter Ekspresif Mengeluh Guru dengan Kejengkelan
TTEMG-SIND	: Tindak Tuter Ekspresif Mengeluh Guru dengan Sindiran
TTEMG-BNGNG	: Tindak Tuter Ekspresif Mengeluh Guru dengan Kebingungan



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkenaan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang Masalah

Tindak tutur merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam berbicara. Ricahrd (dalam Purba, 2011:79) memaparkan bahwa tindak tutur merupakan istilah minimal dari istilah pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Tindak tutur digunakan penutur untuk menyampaikan keinginan atau maksud kepada mitra tutur. Di dalam tindak tutur tentu terdapat peristiwa tutur. Peristiwa tutur yang terdapat dalam tindak tutur dilakukan penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan informasi. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, terjadi peristiwa tutur antara guru dan siswa. Peristiwa tutur melibatkan peran aktif guru dalam berinteraksi. Hal tersebut, guru sebagai penutur mempunyai tugas untuk menyampaikan informasi dengan tujuan membimbing, mengajar, serta mendidik siswa melalui bahasa lisan maupun tulis.

Searle (dalam Rohmadi, 2017:32-34) menjelaskan bahwa secara pragmatis terdapat tiga jenis tindakan yang dapat ditujukan oleh seorang penutur yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang dilakukan untuk menyatakan sesuatu tanpa mengharapkan jawaban atau tindakan dari mitra tutur. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyatakan sesuatu atau informasi tertentu sekaligus meminta jawaban atau tindakan dari mitra tutur. Sementara itu, tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memengaruhi mitra tuturnya untuk melakukan tindakan sesuai dengan tuturan

yang dilontarkan oleh mitra tutur. Menurut Searle (dalam Tarigan 1990:46), tindak ilokusi diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang diklasifikasikan berdasarkan fungsinya. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang fungsinya menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur kepada mitra tutur. Menurut Tarigan (1990:47), tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis, yang dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesenangan, dan sebagainya. Chamalah dan Turahmat (2016:34-38) memaparkan bahwa terdapat jenis-jenis tindak tutur ekspresif antara lain: (a) tindak tutur ekspresif mengkritik, (b) tindak tutur ekspresif mengeluh, (c) tindak tutur ekspresif menyalahkan, (d) tindak tutur ekspresif memuji, (e) tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, (f) tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, (g) tindak tutur ekspresif menyanjung.

Dalam penelitian ini masalah yang ditemukan yaitu keluhan guru saat pembelajaran dan keluhan guru di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa guru menggunakan tindak tutur berupa keluhan atau tindak tutur ekspresif mengeluh. Berikut ini adalah sebuah data tindak tutur ekspresif mengeluh guru kepada siswa tunarungu kelas VII SMPLB Negeri Jember.

(1)
Segmen tutur : “*Haduh, kamu sudah dua minggu ngomong a saja masih belum bisa, padahal teman-temanmu sudah lancar ngomong a-nya.*”

Koteks :
Guru : ~~
Siswa : (hanya terdiam dan menggelengkan kepala.)

- Guru : “Ayo sekarang kamu diam dulu dan perhatikan apa yang ibu ucapkan, setelah itu baru kamu tirukan ibu ngomong a, mulutnya dibuka selebar-lebarnya!”
- Siswa : “Iya bu.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika pagi hari, di kelas VII SMPLB Negeri Jember. Tuturan terjadi ketika guru mengajarkan materi mengucapkan huruf “a”. Namun, salah satu siswa sangat sulit memahami yang diucapkan oleh guru. Tuturan diutarakan dengan intonasi datar dan mimik wajah sedikit kecewa yang menunjukkan adanya keluhan.

(TTEMG-KCW1)

Segmen tutur (1) menunjukkan adanya keluhan penutur (guru) saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) dengan intonasi datar dan mimik wajah sedikit kecewa. Indikasi keluhan dari penutur (guru) yaitu adanya segmen tutur “*haduh, kamu sudah dua minggu ngomong a saja masih belum bisa*”. Kata “*haduh*” digunakan untuk menyampaikan keluhan berupa kekecewaan. Keluhan kekecewaan terjadi karena mitra tutur (siswa) dalam waktu dua minggu masih belum bisa memahami materi yang diajarkan oleh penutur (guru) yaitu mengucapkan “a”. Selain mengandung keluhan dalam segmen tutur tersebut, penutur (guru) juga memberikan arahan kepada mitra tutur (siswa) untuk memperhatikan dan diam terlebih dulu, setelah itu mitra tutur (siswa) diminta untuk menirukan yang diucapkan penutur (guru) dengan membuka mulut selebar-lebarnya supaya pengucapan kata “a” terdengar jelas.

(12)

Segmen tutur

: “Hah kamu ngomong apa seh kok ibu gak paham. *Lain kali kalau ngomong itu yang keras tapi harus jelas juga terus kalau ngomong sama orang itu di tatap matanya.*”

Koteks

:

Guru

: ~~

Siswa

: (menundukkan kepala)

Guru

: “Kenapa kamu kemaren kok gak masuk dan gak izin ke ibu? Coba ngomong yang jelas!”

Siswa

: “Iya bu.”

Konteks

: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika pagi hari. Tuturan keluhan terjadi karena guru sulit dalam memahami pembicaraan siswa. Tuturan diutarakan dengan nada suara sedikit tinggi serta dengan mata melotot.

(TTEMG-KSL12)

Segmen tutur (12) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu “*Lain kali kalau ngomong itu yang keras tapi harus jelas juga terus kalau ngomong sama orang itu di tatap matanya*” menunjukkan adanya keluhan berupa kekesalan guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keluhan kekesalan terjadi karena siswa yang berbicara tidak jelas membuat guru sulit memahaminya, sehingga dalam berkomunikasi dengan siswa, guru pun memiliki kesulitan. Selain mengandung keluhan dalam segmen tutur tersebut, penutur (guru) juga memberikan nasihat kepada mitra tutur (siswa) bagaimana berbicara atau berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Tuturan dituturkan dengan nada suara sedikit tinggi serta mata yang melotot.

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif mengeluh guru kepada siswa tunarungu kelas VII SMPLB Negeri Jember. Penelitian ini diteliti karena didasari oleh beberapa alasan. Pertama, berdasarkan pengamatan peneliti di FKIP Universitas Jember serta di laman internet, yang mengkaji tindak tutur ekspresif mengeluh khususnya dalam interaksi pembelajaran guru dan siswa tunarungu di kelas masih jarang dilakukan. Selain itu, tindak tutur ekspresif mengeluh ini menarik untuk dikaji karena supaya dapat mengetahui tindak tutur ekspresif mengeluh guru yang bagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini serta apa penyebabnya.

Kedua, seringnya guru mengeluh saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran tersebut menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien. Guru sering mengeluh saat proses belajar mengajar tentu akan membuat siswa menjadi merasa tidak nyaman atau terganggu saat belajar, sehingga penelitian ini dilakukan guna untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi kepada guru kelas VII SMPLB Negeri Jember untuk kedepannya lebih baik lagi dalam mengajar saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

Ketiga, supaya dapat mengetahui apa penyebab guru seringkali mempunyai keluhan tersebut. Tindak tutur ekspresif keluhan guru pada saat pembelajaran dan di luar jam pembelajaran muncul karena disebabkan oleh pemakaian bahasa dan asal sekolah siswa sebelumnya. Pemakaian bahasa dalam proses pembelajaran SMPLB tentu terdapat sedikit perbedaan dengan pemakaian bahasa di sekolah umum. Jika di sekolah umum, pemakaian bahasa hanya menggunakan bahasa Indonesia lisan maupun tulis, namun SMPLB pemakaian bahasa menggunakan bahasa Indonesia lisan maupun tulis, menggunakan bahasa daerah, bahasa isyarat, dan gerak tubuh. Pemakaian bahasa yang beragam SMPLB tersebut digunakan supaya siswa yang berkebutuhan khusus lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru. Guru SMPLB Negeri Jember tidak membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat saja pada siswa tunarungu supaya siswa tidak ketergantungan. Selain itu, asal sekolah siswa sebelumnya juga menjadi faktor kesulitan siswa berkebutuhan khusus

memahami materi yang diajarkan. Sebagian besar siswa yang asal sekolahnya dari inklusi biasanya siswa tersebut kesulitan dalam berkomunikasi, karena ketika sekolah di inklusi siswa hanya diajarkan menulis saja, tidak dilatih artikulasi dan mengucapkan huruf, kata, vokal, dan lain-lain, sehingga siswa menjadi pasif dan tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain, kemudian siswa cenderung menyendiri serta tidak bisa bersosialisasi dengan teman yang lain. Dari kesulitan salah satu siswa tersebut yaitu kesulitan berkomunikasi dan kesulitan memahami materi yang diajarkan, akhirnya menyebabkan guru memiliki keluhan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru kepada Siswa Tunarungu di Dalam dan Luar Jam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPLB Negeri Jember”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember?
- 2) Bagaimanakah tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan sebagai berikut:

- 1) tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember;
- 2) tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai alternatif pengembangan materi perkuliahan, khususnya matakuliah Pragmatik.
- 2) Bagi guru SMPLB, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya lebih baik lagi dalam mengajar di kelas.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu kebahasaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi atau bahan informasi yang terkait dengan pragmatik khususnya tindak tutur dalam peristiwa tutur di kelas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan, guna diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Adapun definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang disampaikan penutur untuk menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur.
- 2) Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) tersebut saat pembelajaran.
- 3) Tindak tutur ekspresif mengeluh adalah tindak tutur ekspresif dengan indikator mengeluh ditandai dengan tuturan yang berisi keluhan penutur kepada mitra tutur atau pihak yang dituju.
- 4) Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran adalah tindak tutur ekspresif guru yang berupa keluhan menerangkan materi kepada siswa tunarungu saat pembelajaran di kelas.

- 5) Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran adalah tindak tutur ekspresif guru yang berupa keluhan kesulitan berkomunikasi dengan siswa tunarungu di luar jam pembelajaran di kelas.
- 6) Guru adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
- 7) Siswa tunarungu adalah siswa yang berkebutuhan khusus dalam hal pendengaran.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi; (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) peristiwa tutur, (3) konstek tutur, (4) tindak tutur, (5) tindak tutur ekspresif, (6) wujud tindak tutur ekspresif dan (7) siswa tunarungu.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini tentang tindak tutur ekspresif pernah dilakukan oleh beberapa pihak. Pertama, penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 7 Jember” oleh Susmiati (2013) mahasiswa Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, modus tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan perlokusi yang ditimbulkan oleh tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa. Hasil penelitian ini adalah fungsi tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa antara lain: fungsi menyapa, fungsi mengungkapkan rasa marah, fungsi menegur, fungsi menyindir, fungsi mengeluh, fungsi menyalahkan, fungsi mengkritik, fungsi mencurigai, fungsi memuji, fungsi mengucapkan selamat, fungsi mengucapkan terima kasih, dan fungsi mengucapkan kekecewaan, modus tindak tutur ekspresif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi modus deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus obligatif, modus interogatif, dan modus desideratif, perlokusi yang ditimbulkan antara lain efek menyenangkan mitra tutur, bersemangat, takut dan jera, mempermalukan mitra tutur, meminta maaf, dan

membuat mitra tutur tahu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus penelitian ini mengenai tindak tutur ekspresif dalam interaksi pembelajaran di kelas. Sementara itu, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang berfokus pada satu jenis tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur ekspresif mengeluh.

Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa Autis dalam Pembelajaran di Kelas” oleh Praptika (2016) mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa autis dalam interaksi pembelajaran di kelas, strategi tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa autis dalam interaksi pembelajaran di kelas, dan keefektifan tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa autis dalam interaksi pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini adalah fungsi tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa autis dalam interaksi pembelajaran di kelas yang meliputi: fungsi tindak verbal (fungsi menyalahkan, berterima kasih, memuji, menegur, mengeluh, dan memotivasi) dan fungsi tindak nonverbal (fungsi repetisi, substitusi, dan aksentuasi). Strategi guru terhadap siswa autis dalam interaksi pembelajaran di kelas meliputi strategi tindak verbal (strategi langsung dan strategi tidak langsung), serta strategi tindak nonverbal (strategi sentuhan fisik). Keefektifan tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa autis dalam interaksi pembelajaran di kelas memiliki keefektifan yang berbeda-beda, kesesuaian wujud verbal tuturan dengan fungsi yang diinferensikan memiliki kadar keefektifan yang tinggi dalam menyampaikan maksud (makna ilokusi) dari tindak tutur ekspresif guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada fokus masalah mengenai tindak tutur ekspresif dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus masalah yang hanya membahas mengenai tindak tutur ekspresif mengeluh guru kepada siswa tunarungu kelas VII SMPLB Negeri Jember.

2.2 Peristiwa Tutur

Setiap komunikasi antarindividu pasti saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur. Suwito (dalam Rohmadi, 2017:29-30), mengatakan bahwa peristiwa tutur (*speech act*) merupakan serangkaian tindak tutur yang terorganisaikan untuk mencapai suatu tujuan. Sementara menurut Chaer (dalam Rohmadi, 2017:29-30), peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, serta situasi tertentu.

Hymes (dalam Andianto 2013:48), merinci enam belas komponen tutur yang menentukan maksud tindak tutur. Enambelas komponen tersebut dimampatkan menjadi delapan komponen yang diakronimkan SPEAKING. Delapan komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) S (*Setting*) latar, yaitu tempat, waktu, serta situasi dan kondisi fisik yang ada di seputar terjadinya peristiwa tutur.
- 2) P (*Participants*) peserta, yaitu semua orang yang ikut serta dalam peristiwa tutur yang mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar (*audience*), yaitu orang yang turut mendengarkan tindak tutur.
- 3) E (*Ends*) tujuan, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. Komponen ini baik disadari atau tidak oleh penuturnya, akan selalu melatarbelakangi secara intens tindak tutur yang dilakukan.
- 4) A (*Act sequences*) rentetan tindak, yaitu yang mengacu kepada bentuk dan isi pesan. Bentuk pesan mengacu pada realisasi wujud tutur, sedangkan isi pesan merujuk pada makna, maksud, atau informasi yang ingin disampaikan oleh penutur.

- 5) K (*Keys*) kunci, yaitu cara, semangat, atau sifat penuturan tertentu: misalnya serius, lambat, santai, dan sebagainya. Perilaku psikis ini sangat besar, bahkan sangat menentukan maksud penutur di dalam tindak tuturnya.
- 6) I (*Instrumentalities*) penyalur, yaitu saluran yang digunakan untuk menyampaikan tutur, misalnya tulis, lisan, atau penyalur teknis lainnya, seperti pengeras, telepon, dan sebagainya. *Instrumentalities* juga mengacu pada bentuk atau ragam tutur yang dipakai, misalnya bahasa baku, dialek, dan sebagainya.
- 7) N (*Norms*) norma-norma, yaitu norma atau aturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Norma-norma ini mencakup dua hal, yakni norma-norma interaksi dan norma-norma interpretasi.
- 8) G (*Genres*) gennre, yaitu register khusus yang dipakai, seperti cerita bebas, khutbah, dan sebagainya. Di setiap ragam atau genre tersebut, tuturan (bahasa) memiliki spesifikasi-spesifikasi yang berpengaruh terhadap wujud- wujud tindak tutur yang ada di dalamnya.

Contoh:

“Anak-anak ayo dibuka LKS tema Bahasa Indonesia halaman 29, kita kerjakan tugas hari ini bersama sama agar kalian memahaminya dengan baik.”

- a. *Setting dan scene* : Di kelas saat proses kegiatan pembelajaran
- b. *Participants* : Guru dan siswa
- c. *Ends* : Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan memperbaikinya
- d. *Act sequences* : Disampaikan secara lisan
- e. *Keys* : Disampaikan dengan intonasi yang serius
- f. *Instrumentaities* : Tuturan disampaikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia
- g. *Norms* : Cara berinteraksi tersebut dilakukan dengan guru menuturkan tuturannya dengan berdiri dibantu menggunakan bahasa isyarat dan siswa duduk sambil

memperhatikan

h. *Genres* : Dialog

Jadi, interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa tunarungu di kelas VII pada waktu tertentu disebut sebuah peristiwa tutur. Disebut peristiwa tutur karena interaksi tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, serta situasi tertentu.

2.3 Konteks Tutur

Saifudin (2018:112) menjelaskan bahwa konteks adalah kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur ataupun memahami maksud tuturan. Kerangka yang dimaksud disini adalah seperangkat peranan dan hubungan yang menjadi bagian dari pembentuk makna. Konteks menurut Damayanti, dkk (2018:2) konteks secara sederhana dapat diartikan tempat, situasi, peristiwa, dan suasana yang melatari suatu komunikasi. Pengaruh konteks memang sangat besar pada proses komunikasi. Jika dalam proses komunikasi tidak memperhatikan konteks, bisa terjadi konflik dalam sebuah peristiwa tutur.

Berdasarkan pemaparan di atas, konteks merupakan segala sesuatu bisa berupa (benda, orang, binatang), waktu, persoalan, peristiwa, tindakan fisik (anggota tubuh), keadaan atau sifat, bahasa (tuturan/tulisan), gambar, suasana, tempat, dan lain-lain yang menyertai tuturan, tulisan, dan atau wacana sehingga turut menentukan maksud penutur atau penulis. Dalam pengertian yang sederhana konteks memiliki arti yaitu bahasa ditunjukkan pada siapa ataupun oleh siapa, sedangkan menurut Mulyana (2005:21) bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan segala tindakan yang dilakukan seseorang dalam berbicara. Ricahrd (1995) dalam (Purba, 2011:79) mengemukakan bahwa tindak tutur dalam arti yang sempit adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, menyesal, dan meminta maaf. Sedangkan tindak tutur menurut Chaer (1995:65) dalam (Rohmadi, 2017:32) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dari pemaparan tersebut tindak tutur secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu tindakan dengan menggunakan bahasa yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan.

Searle (dalam Rohmadi, 2017:32-34) menjelaskan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat ditujukan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Ketiga tindakan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi merupakan tindakan yang menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan sama atau sejajar dengan maksudnya. Wiryotinoyo dan Anggraini (2017) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act saying somethings*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu.

2) Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi adalah tindakan daya pragmatik yang mengakibatkan maksud tidak sesuai dengan makna. Artinya, tindak tutur ilokusi ini tindak tutur melakukan tindakan tertentu; misalnya tindak mengajak, meminta, melarang, menyuruh, mengesahkan, berjanji, dan sebagainya. Hal itu sependapat dengan Austin (dalam Cummings, 2007:9) mengatakan bahwa tindakilokusi merupakan tuturan daya atau maksud seperti memberi tahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan lain sebagainya. Tujuan penutur tidak hanya untuk menghasilkan kalimat tuturan, namun juga untuk kontribusi lanjutan berupa gerakan tertentu.

3) Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang menyebabkan seseorang yang menyimak itu melakukan sesuatu (bertindak, bersikap, dan lain-lain). Rohmadi (2017:34) menjelaskan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur perlokusi di dalamnya bisa sekaligus mengandung dua tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi dan ilokusi. Sejalan dengan pendapat Rohmadi (2017:34) yaitu tindak perlokusi sulit untuk dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi, juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiganya sekaligus.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut adalah contoh tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Segmen tutur		Pak Andi : “Tutup pintu itu”.
Tindak tutur	Lokusi	Ilham : “Baik pak” (hanya berdiam tanpa melakukan tindakan apapun).
	Ilokusi	Ilham : “Baik pak” (menuju arah pintu, kemudian langsung menutup pintu).

	Perlokusi	Ilham : “Baik pak” (akan termasuk tindak tutur ilokusi apabila terdapat tekanan pada konteksnya, misalnya ketika Pak Andi bertutur kalimat tersebut menggunakan nada tinggi dan mata melotot yang kemudian membuat Ilham langsung beranjak dari tempat duduknya untuk menutup pintu, maka hal tersebut termasuk tindak perlokusi atau efek dari ilokusi. Namun sebaliknya jika tidak ada penekanan pada konteksnya, maka termasuk dalam tindak perlokusi atau efek dari lokusi).
--	-----------	--

Tabel 2.1 Contoh Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Pelokusi

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari ketiga jenis tindakan yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari suatu tindakan, efek, atau hasil yang ditimbulkan setelah mitra tutur (Ilham) mendengar tuturan dari penutur (Pak Andi). Dalam hal ini, tindak perlokusi sangat sulit untuk dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi, juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiganya sekaligus.

2.5 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan ekspresi, emosi, dan atau perasaan penutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2014:93) yang menjelaskan bahwa ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur tersebut mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan

kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan, sedangkan Rustono (1999:39), menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif disebut juga tindak tutur evaluatif. Tuturan-tuturan memuji, mengungkapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengungkapkan selamat, menyanjung, termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif (Chamalah dan Turahmat, 2016:32).

Chamalah dan Turahmat (2016:34-38) menemukan jenis-jenis tindak tutur ekspresif antar lain: (a) tindak tutur ekspresif mengkritik, (b) tindak tutur ekspresif mengeluh, (c) tindak tutur ekspresif menyalahkan, (d) tindak tutur ekspresif memuji, (e) tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, (f) tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, (g) tindak tutur ekspresif menyanjung. Berikut penjelasan dari ketujuh jenis tindak tutur ekspresif.

1) Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur ekspresif dengan indikator mengkritik ditandai dengan adanya tuturan dari penutur yang berupa kecaman atau tanggapan yang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu karya, pendapat, tindakan dan sebagainya yang ditujukan kepada mitra tuturnya. Contoh tindak tutur ekspresif mengkritik yaitu sebagai berikut.

Guru : *“(mengotreksi beberapa hasil pekerjaan siswa) Yang namanya kerangka itu harus lebih ringkas daripada laporannya. Tapi kenapa ini kok malah lebih ringkas laporannya dibanding kerangkanya.”*

Siswa : (terdiam dan memikirkan jawaban).

Konteks : Pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada siang hari. Guru mengoreksi hasil pekerjaan siswa di meja guru. Guru mengoreksi pekerjaan beberapa siswa yang telah mengumpulkannya terlebih dahulu.

(Susmiati, 2012:44)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud mengkritik. Kritik tersebut diberikan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) karena hasil pekerjaan siswa yang salah, yaitu laporan yang dikerjakan siswa lebih ringkas dibandingkan kerangkanya, yang seharusnya kerangka itu harus lebih ringkas daripada laporannya. Kritik disampaikan guru dalam posisi duduk di kursi guru, memberikan penilaian dengan nada datar, tegas, dengan penuh penjelasan.

2) Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Tindak tutur ekspresif mengeluh adalah tindakan yang mengekspresikan tuturan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai ekspresi tentang sesuatu hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi keluhan. Ungkapan keluhan adalah ungkapan yang keluar untuk menyatakan perasaan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan ataupun kebosanan. Berikut contoh tindak tutur ekspresif mengeluh.

Guru : *“Tiga puluh anak yang tidak paham cuma kamu Yu.”*
Bayu : (tersenyum dan tertunduk malu).

Konteks : Pembelajaran berlangsung pada siang hari. Guru menjelaskan materi tentang “mencari pokok kalimat”. Siswa diajarkan bagaimana cara mencari inti kalimat yang tepat.

(Susmiati, 2012:41)

Tuturan di atas, merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud mengungkapkan keluhan. Keluhan dituturkan oleh guru kepada siswa. Tuturan tersebut mengandung maksud bahwa guru mengeluh kepada siswanya yang bernama

Bayu karena masih tidak paham meskipun materi yang diajarkan sudah dijelaskan. Guru menuturkan keluhannya dengan nada rendah, wajah sedikit lesu, sambil menarik nafas panjang.

3) Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif dengan indikator menyalahkan ditandai dengan adanya tuturan dari penutur kepada mitra tutur yang bermaksud menyalahkan perbuatan yang telah dilakukan mitra tutur atau pihak yang bersangkutan dengan penutur. Berikut contoh tindak tutur ekspresif menyalahkan.

Siswa : “Bu, dia dari tadi gak mau diem, dari tadi gangguin saya terus.”
Guru : “*Ayo diam! Gara-gara kamu temanmu jadi tidak konsentrasi belajarnya.*”

Konteks : Pembelajaran berlangsung di dalam kelas di siang hari, semua siswa berkonsentrasi menyimak penjelasan guru.

(Susmiati, 2012:43)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud menyalahkan. Penutur (guru) menyalahkan salah seorang siswa lelaki yang sedang mengganggu siswa perempuan yang sedang menyimak penjelasan gurur sehingga siswa tersebut merasa terganggu. Guru menyalahkan siswa pengganggu tersebut dengan nada tinggi, dengan raut wajah marah.

4) Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif dengan indikator memuji ditandai dengan adanya tuturan dari penutur untuk memuji kepada mitra tutur atau pihak yang dituju. Dengan pengertian lain, tindak tutur ekspresif memuji ini merupakan tindak tutur ekspresif yang tuturannya mengandung pujian. Berikut contoh tindak tutur ekspresif memuji.

Guru : *“Tulisanmu sekarang makin rapi ya, nak. Terus belajar menulis ya agar tulisanmu semakin rapi lagi”*
Siswa : *“Iya bu.”*

Konteks : Dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pagi hari saat kegiatan pembelajaran di kelas.

(Susmiati, 2012:44)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud memuji. Penutur (guru) memuji tulisan mitra tutur (siswa) yang sudah mulai rapi. Tuturan tersebut bukan hanya bermaksud memuji saja, namun penutur juga berharap kepada mitra tutur terus belajar menulis supaya tulisannya semakin rapi.

5) Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif dengan indikator mengucapkan terima kasih ditandai dengan tuturan dari penutur terhadap mitra tutur yang berisi sebuah ucapan terima kasih atas hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur atau pihak yang dituju. Berikut contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih.

Rama : *“Putri, ini kalau mau pinjam pensilku.”*
Putri : *“Iya terima kasih Rama, kamu baik sekali.”*

Konteks : Pembelajaran berlangsung di pagi hari. Tuturan dituturkan oleh penutur (Putri) kepada mitra tutur (Rama).

(Susmiati, 2012:45)

Tuturan di atas, merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud mengucapkan terima kasih. Tuturan tersebut tidak hanya mengandung maksud ucapan terima kasih semata. Namun, bermaksud juga untuk memberikan pujian terhadap mitra tutur. Putri mengucapkan terima kasih dengan wajah gembira dan tersenyum.

6) Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat

Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat adalah tindakan yang mengekspresikan tuturan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai ekspresi tentang sesuatu hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi ucapan selamat. Mengucapkan selamat berarti menyatakan doa, ucapan, pernyataan yang mengandung harapan supaya sejahtera, beruntung, tidak kurang suatu apapun. Berikut contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat.

Guru : *“Bagus sekali hasil ulanganmu nak, selamat ya jangan lupa belajar terus.”*

Siswa : *“Baik bu.”*

Konteks : Ucapan selamat dituturkan guru kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung di pagi hari.

(Susmiati, 2012:46)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud mengucapkan selamat. Tuturan tersebut tidak hanya mengandung maksud ucapan selamat semata. Namun, penutur juga bermaksud untuk memberikan semangat kepada mitra tutur supaya walaupun hasil ulangannya bagus tapi tetap harus belajar.

7) Tindak Tutur Ekspresif Menyanjung

Tindak tutur ekspresif dengan indikator menyanjung ditandai dengan adanya tuturan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat menyanjung mitra tutur atau pihak yang dituju. Berikut contoh tindak tutur ekspresif menyanjung.

Guru : “Ayo sekarang coba Bella baca tulisannya sendiri!”
Bella : “(membaca tulisannya sendiri dengan suara yang cukup jelas)”
Guru : “*Wah, memang kamu yang paling pandai.*”

Konteks : Dituturkan kepada mitra tutur (Bella) pagi hari saat kegiatan pembelajaran di kelas.

(Susmiati, 2012:46)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif menyanjung. Tuturan yang bermaksud menyanjung tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Bella) yang sangat pandai dalam membaca tulisannya sendiri dengan suara yang sudah cukup jelas. Tuturan tersebut terjadi pagi hari saat proses pembelajaran berlangsung. Guru menyanjung Bella dengan nada suara lembut dan senyuman.

2.6 Wujud Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan ekspresi, emosi, dan atau perasaan. Tindak tutur ekspresif memiliki beberapa wujud, salah satunya wujud tindak tutur ekspresif mengeluh. Tindak tutur ekspresif mengeluh adalah tuturan dengan maksud supaya tuturannya diartikan sebagai mengekspresikan tentang sesuatu hal di dalam tuturan yang berisi keluhan. Ungkapan keluhan adalah ungkapan yang keluar untuk menyatakan perasaan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, kebosanan. Contoh wujud tindak tutur ekspresif berupa keluhan yaitu sebagai berikut.

- Guru : “Memangnya kalian tidak pernah membaca ensiklopedia?”
Siswa : (semua siswa diam. Salah seorang siswa berbicara) Aku wae gak ngerti ensiklopedia iku opo.
‘Saya saja tidak tahu apa itu ensiklopedia.’
Guru : *“Ya Allah, jadi dari sekian banyak siswa tidak ada yang pernah membaca ensiklopedia? Makanya kalian itu kerjanya jangan nongkrong-nongkrong tidak jelas. Sekali-kali kunjungi perpustakaan!”*
- Konteks** : Keluhan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada siang hari saat kegiatan pembelajaran.

(Susmiati, 2012:42)

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh. Penutur mengungkapkan maksud tuturan tersebut fungsinya untuk mengekspresikan perasaannya yang berupa keluhan. Saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi “membaca ensiklopedia”. Guru menjelaskan mengenai apa itu ensiklopedia, apa fungsinya, dan bagaimana cara menggunakan ensiklopedia. Namun, dari sekian banyak siswa di kelas tidak ada yang pernah membaca ensiklopedia. Guru mengeluh dengan wajah sedikit lesu, dalam posisi badan duduk membungkuk di atas bangku, dengan ekspresi wajah keheranan.

2.7 Anak Tunarungu

Tunarungu adalah suatu keadaan atau kondisi dari seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan indera pendengaran, sehingga tidak mampu menangkap rangsangan berupa bunyi, suara atau rangsangan lain melalui pendengarannya. Akibat dari terhambatnya perkembangan pendengarannya, sehingga seorang tunarungu juga terhambat kemampuannya dalam bicara serta akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Winarsih (2012:183) tunarungu adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi dari ringan, sedang hingga sangat berat. Dalam hal ini derajat ketunarunguan dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu tuli (hearing loss) dan kurang dengar (hearing impaired). Seseorang dikatakan tuli apabila berdasarkan pengukuran audiometrik daya tangkap pendengarannya lebih dari 90 dB. Seseorang dikatakan kurang dengar apabila berdasarkan pengukuran audiometrik, yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan mendengarkan bunyi, daya tangkap pendengarannya antara 70 hingga 90 dB, yang walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan khusus.

Tunarungu juga dibagi berdasarkan tiga kriteria, yaitu saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasarkan pada taraf penguasaan bahasa.

2.7.1. Berdasarkan sifat terjadinya

- a) Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi;
- b) Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

2.7.2. Berdasarkan tempat kerusakan

- a) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut tuli konduktif;
- b) Kerusakan pada telinga bagian dalam, sehingga tidak dapat mendengar bunyi atau suara yang disebut juga sebagai tuli sensoris.

2.7.3. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa

- a) Tuli prabahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia 1,6 tahun), artinya anak menyamakan tanda signal tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, dan sebagainya. Namun, belum membentuk sistem lambang;
- b) Tuli purnabahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang berkebutuhan khusus dalam hal pendengaran. Anak tunarungu bisaanya juga mempunyai hambatan dalam hal berkomunikasi. Dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan teman, siswa kelas VII SMPLB Negeri Jember menggunakan bahasa isyarat. Namun, untuk gurunya sendiri dalam berkomunikasi dengan siswa tidak hanya menggunakan bahasa isyarat tetapi juga menggunakan bahasa lisan. Hal tersebut bertujuan supaya siswa tidak bergantung dengan bahasa isyarat, karena dapat diketahui bahwa siswa yang selalu menggunakan bahasa isyarat akan cenderung menjadi siswa yang pasif. SMPLB Negeri Jember khususnya di kelas VII, terdapat tujuh anak tunarungu yang masuk ke dalam kategori kurang dengar, dan di kelas VII tersebut tidak ada yang mengalami tuli total.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian meliputi (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan cara memberikan pemaparan tentang fenomena tersebut dalam wujud rangkaian kata. Rancangan penelitian kualitatif ini berisi data deskriptif berupa kata-kata dan kalimat dari seorang penutur yaitu guru. Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah segmen tutur beserta konteksnya yang terindikasi tindak tutur ekspresif mengeluh di kelas VII, SMPLB Negeri Jember.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Fitri dan Haryanti (2020:25-26) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Peneliti mengeksplorasi dan menggambarkan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan pengertian penelitian deskriptif tersebut, penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggali serta mengurai tindak tutur ekspresif berupa wujud keluhan guru kepada siswa tunarungu kelas VII dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMPLB Negeri Jember. Penelitian ini juga dilakukan secara alami tanpa

rekayasa dengan tidak ada kesan pengkondisian, sehingga objek penelitian ini benar-benar relevan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia SMPLB Negeri Jember.

3.2 Data dan Sumber Data

Pada subbab ini, dipaparkan mengenai data dan sumber data. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

3.2.1 Data

Data adalah sebuah informasi yang benar dan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Arikunto (2006:118) menyatakan bahwa data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Data dalam penelitian ini yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah satu dan dua, yaitu sebagai berikut.

- 1) Data pada rumusan pertama berupa segmen tutur yang terindikasi tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember;
- 2) Data pada rumusan kedua berupa segmen tutur yang terindikasi tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya suatu informasi atau data yang dijadikan landasan awal dalam penelitian. Lofland (dalam Moleong, 2011:157) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru di dalam dan luar jam pembelajaran kelas VII. Segmen tutur guru kepada siswa tunarungu dalam pembelajaran di kelas tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah satu dan dua.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Arikunto (2006:265) memaparkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan dalam penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, mencatatnya secara teliti, dan apa adanya tanpa rekayasa. Data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain.

3.3.1 Teknik Observasi

Jaya (2020:150) memaparkan bahwa obeservasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian. Jadi, pengertian observasi secara singkat yaitu teknik pengumpulan data yang diamati secara langsung di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan SMPLB Negeri Jember khususnya di kelas VII ini digunakan untuk mengamati ekspresi serta segmen tutur guru yang terindikasi tindak tutur ekspresif mengeluh dalam pembelajaran dan luar jam pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari observasi penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a) Menyimak dan Mencatat

Teknik simak catat merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti saat observasi dengan cara menyimak serta mencatat data yang diperoleh. Data yang dimaksud adalah ujaran guru kepada siswa tunarungu kelas VII dalam pembelajaran di kelas. Peneliti bertindak sebagai pengamat dengan melakukan penelitian langsung ke objek yang diteliti, yaitu dengan menyimak serta mencatat ujaran berupa keluhan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

b) Merekam Data

Teknik rekam data adalah teknik pengumpulan data dengan cara merekam yang menghasilkan data yang berbentuk audio visual. Hal ini disebabkan adanya segmen tutur yang terlalu panjang dan tidak dapat dicatat, sehingga data dapat diamati melalui hasil rekaman yang berbentuk audio visual. Proses rekam dalam penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII yang berlangsung SMPLB Negeri Jember dengan menggunakan alat perekam berupa gawai.

c) Menstranskrip Data

Setelah menyimak dan mengamati secara langsung melalui hasil rekaman, hasil berupa catatan kecil dan bahasa lisan hasil rekaman kemudian ditranskripkan menjadi tulisan. Data yang telah ditranskrip dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses analisis data, karena disamping data lisan yang diobservasi, hasil transkripsi berupa data tulis yang digunakan untuk membantu pemahaman data yang telah ditemukan.

d) Mengidentifikasi Data

Setelah data terkumpul dari proses pentranskripsi, selanjutnya dilakukan kegiatan mengidentifikasi yang di dalamnya terdapat pengklasifikasian segmen-segmen tutur dari peristiwa tutur yang terjadi. Data yang teridentifikasi mengandung tindak tutur ekspresif berupa keluhan guru kepada siswa tunarungu kelas VII SMPLB Negeri Jember dimasukkan ke dalam format pengumpulan data dan format analisis data.

3. 4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:88). Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan suatu upaya atau cara memilah-milah data, kemudian mengolah suatu data menjadi informasi yang dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi suatu permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data berupa deskriptif interpretatif. Teknik deskriptif interpretatif merupakan teknik analisis data dengan menafsirkan data berdasarkan pengamatan dan teori-teori yang terkait. Miles dan Huberman (1992:16) menyebutkan ada tiga tahapan yang digunakan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berikut pemaparan ketiga tahapan analisis data.

3.4.1 Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (2007: 16), reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses pemilihan data berupa segmen tutur yang mengandung tindak tutur ekspresif mengeluh guru. Tidak semua data yang diperoleh dari hasil simak catat maupun rekaman diambil, namun diseleksi terlebih dahulu. Setelah itu, dilakukan pengkodean data sesuai dengan sumber data. Reduksi data yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1) Pengklasifikasian Data

Pengklasifikasian data merupakan tahap peneliti menyusun data-data tuturan guru kepada siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam proses pengklasifikasian data, peneliti menggunakan teknik simak catat dan rekam suara maupun video. Data yang dipilih berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan yaitu mengenai tindak tutur ekspresif mengeluh guru sebab kesulitan menerangkan materi pelajaran pada siswa tunarungu kelas VII SMPLB Negeri Jember, tindak tutur ekspresif mengeluh guru sebab

kesulitan berkomunikasi pada siswa tunarungu kelas VII SMPLB Negeri Jember, dan tindak tutur ekspresif mengeluh guru sebab kesulitan kurangnya pendengaran pada siswa tunarungu kelas VII SMPLB Negeri Jember.

2) Pemberian Kode

Pemberian kode merupakan cara yang bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Berikut bentuk kode yang digunakan dalam penelitian ini.

a) Kode berdasarkan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh

No.	Keterangan	Kode
1.	Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru saat Pembelajaran	TTEMG-P
2.	Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru saat di Luar Jam Pembelajaran	TTEMG-LP
3.	Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru dengan Kekecewaan	TTEMG-KCW
4.	Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru dengan Kekesalan	TTEMG-KSL
5.	Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru dengan Kejengkelan	TTEMG-JNGKL
6.	Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru dengan Sindiran	TTEMG-SIND
7.	Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru dengan Kebingungan	TTEMG-BNGNG

Tabel 3.1 Pengodean Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan penataan suatu data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan ke dalam kode berdasarkan rumusan masalah. Klasifikasi data dapat menggunakan tabel analisis data kemudian rumusan masalah yang telah ditentukan dapat dimasukkan pada tabel analisis data. Selanjutnya data yang ada pada tabel analisis data, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Penginterpretasian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori terkait.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Data yang telah diklasifikasi dan disajikan dapat dilanjutkan ke langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu mengenai tindak tutur ekspresif mengeluh guru kepada siswa tunarungu kelas VII SMPLB Negeri Jember.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan agar lebih mudah dalam melakukan proses penelitian. Hal itu sejalan dengan pendapat Jaya (2020:144), yang menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara terarah. Alat bantu atau instrumen yang utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama (pencari tahu) dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung yaitu pemandu pengumpul data dan instrumen analisis data.

1) Instrumen pemandu pengumpul data

Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu alat tulis, *laptop*, gawai, dan tabel pengumpul data. Alat tulis digunakan untuk mencatat setiap segmen tutur guru yang tidak tertangkap atau terekam oleh alat rekam (gawai). *Laptop* digunakan untuk mengetik data tuturan yang diperoleh dari ponsel. Adapun gawai berfungsi untuk merekam ujaran serta gerak tubuh ataupun ekspresif guru kepada siswa tunarungu kelas VII SMPLB Negeri Jember dalam proses pembelajaran.

2) Instrumen pemandu analisis data

Instrumen yang digunakan pada proses analisis data yaitu tabel instrumen analisis data dan teori-teori terkait. Tabel analisis data digunakan peneliti untuk mengelompokkan data dan mendeskripsikan data yang berupa ujaran guru kepada siswa tunarungu kelas VII SMPLB Negeri Jember. Teori-teori terkait digunakan untuk memahami fenomena data sebagai tindak tutur ekspresif berupa keluhan guru kepada siswa tunarungu.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahap-tahap yang digunakan peneliti guna mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Penjelasan dari ketiga tahap tersebut yaitu sebagai berikut.

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian yaitu sebagai berikut.

- a) Mencari dan menemukan masalah
- b) Pemilihan dan penetapan judul

Persiapan dimulai dengan menentukan sasaran atau objek penelitian. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke tempat penelitian. Setelah proses tersebut, peneliti mendapatkan judul “Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru kepada Siswa Tunarungu di Dalam dan Luar Jam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPLB Negeri Jember”. Selanjutnya, peneliti melanjutkan dengan mengajukan judul kepada Komisi Bimbingan (KOMBI) untuk mendapatkan persetujuan. Setelah oleh pihak KOMBI disetujui kemudian mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing utama serta dosen pembimbing anggota yang telah ditetapkan.

c) Pengadaan Kajian Pustaka.

Pengadaan kajian pustaka ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet, dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini.

d) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap pengolahan data yang telah diperoleh. Tahap pelaksanaan yaitu sebagai berikut.

a) Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperlukan. Data disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam ujaran guru kepada siswa tunarungu kelas VII SMPLB Negeri Jember.

b) Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Data dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan setelah proposal skripsi disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji.

c) Menyimpulkan Hasil Penelitian

Kesimpulan diambil dari beberapa kemungkinan teori-teori yang dikemukakan. Hasil analisis data akan dipaparkan pada bab 4 kemudian bab 5, bagian penutup akan dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

3.6.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian dilakukan setelah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap penyelesaian terdiri dari.

a) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh pihak Universitas Jember. Laporan penelitian ini berisi beberapa bagian yaitu: bab 1 berisi pendahuluan, bab 2 berisi kajian pustaka, bab 3 berisi metode penelitian, bab 4 berisi hasil dan pembahasan, serta bab 5 berisi kesimpulan dan saran.

b) Perbaikan Laporan Penelitian

Pada kegiatan ini dilakukan perbaikan mengenai kekurangan-kekurangan pada laporan yang telah ditulis sebelumnya. Perbaikan dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat laporan diuji oleh tim penguji. Setelah laporan diperbaiki, laporan ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan penguji.

c) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian yang telah diuji oleh tim penguji. Jurnal penelitian ini berjudul Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru Kepada Siswa tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPLB Negeri Jember.

d) Pengadaan Laporan Penelitian

Pengadaan ini dilakukan setelah ujian skripsi dan laporan disetujui oleh dosen pembimbing dan penguji. Pengadaan dilakukan sesuai kebutuhan.

e) Pengunggahan Jurnal Penelitian

Pengunggahan jurnal penelitian dilakukan setelah jurnal penelitian direvisi, kemudian jurnal penelitian diunggah ke Sistem Informasi Terpadu (SISTER).

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru kepada Siswa Tunarungu di Dalam dan Luar Jam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, paparan hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi: (1) tindak tutur ekspresif mengeluh saat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember, (2) tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember.

4.1 Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru saat Pembelajaran

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh selama melakukan observasi di kelas VII, SMPLB Negeri Jember, ditemukan beberapa data berupa tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Wujud tindak tutur ekspresif mengeluh ini seringkali terjadi di dalam kelas ketika guru kesulitan dalam menerangkan materi pelajaran. Wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan dalam segmen tutur berikut ini.

(2)

Segmen tutur

: “*Hmmm, di kelas ini hanya kamu siswa yang sangat pasif. Bagaimana ibu bisa menerangkan materi yang lain jika materi sederhana saja kamu tidak paham.*”

Koteks

:

Guru

: ~~

Ridho

: (terdiam)

Guru

: “Padahal hari ini materinya hanya

mengucapkan huruf saja tapi kamu masih belum bisa loh Dho. lebih diperhatikan lagi ya nak.”

Konteks

: Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) saat pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan materi tentang “mengucapkan huruf”. Guru mengeluh melihat kondisi ridho yang masih saja tidak paham bahkan sangat pasif diantara siswa yang lain. Guru menuturkan keluhannya dengan nada rendah, wajah sedikit lesu, sambil menarik nafas panjang.

(TTEMG-SIND2)

Pernyataan pada segmen tutur (2) merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (Ridho), tuturan tersebut mengandung keluhan berupa sindiran yang isinya mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat guru kepada siswanya yang bernama Ridho. Keluhan sindiran tersebut terjadi karena dari sekian siswa di dalam kelas hanya Ridho yang tidak paham tentang materi yang diajarkan guru yaitu mengucapkan huruf. Selain tidak paham mengenai materi yang diajarkan, Ridho juga merupakan siswa yang pasif di dalam kelas. Wujud keluhan berupa sindiran guru terdapat pada segmen tutur *Hmmm, di kelas ini hanya kamu siswa yang sangat pasif*. Keluhan dituturkan oleh guru dengan nada rendah, wajah sedikit lesu, sambil menarik nafas panjang.

(3) Segmen tutur

: “*Kesinio kamu maju, kok ya susah banget rasanya kamu ini buat paham jadi ikutan pusing bu guru ini. Coba jelaskan apa pengertian tokoh itu?*”

Koteks :

Guru : ~~

Ridho : (menggelengkan kepala)

Guru : “Iya sudah ayo kesini maju kok malah diem. Bentar ya gantian, sekarang gilirannya Ridho dulu yang lain dibaca dalam hati dan dipahami”

Semua siswa : “Iya bu.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) saat pembelajaran berlangsung pada pagi hari. Keluhan dituturkan oleh guru dengan posisi menghadap ke siswa, intonasi sedang, dan dengan tangan di atas kepala.

(TTEMG-KSL3)

Pernyataan pada segmen tutur (3) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (Ridho) menggunakan tuturan yang mengandung keluhan berupa kekesalan. Keluhan kekesalan tersebut diutarakan oleh penutur saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas pagi hari, dengan posisi penutur menghadap ke mitra tutur, menggunakan intonasi sedang, dan dengan tangan yang berada di atas kepala. Wujud keluhan kekesalan guru terdapat pada segmen tutur *Kesinio kamu maju, kok yo susah banget rasanya kamu ini buat paham jadi ikutan pusing bu guru ini*. Keluhan kekesalan penutur disebabkan oleh kesulitan menerangkan materi tentang pengertian tokoh pada mitra tutur. Salah satu mitra tutur yang bernama Ridho sangat sulit memahami materi yang telah diajarkan.

(4)
Segmen tutur : “*Allahuakbar Ridho mangkanya tulis itu tulis*, pengertian tokoh itu apa biar kamu gak lupa dan bisa cepet paham”

Koteks :
 Guru : ~~
 Ridho : (menganggukan kepala)
 Guru : “Iya sudah sekarang dicatet itu jangan cuma mengangguk-angguk aja!”
 Ridho : “Eehmm (sambil menundukkan kepala)”

Konteks : Tuturan keluhan diucapkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) saat pembelajaran berlangsung dalam kelas pada pagi hari. Keluhan dituturkan oleh guru dengan posisi menghadap ke siswa, nada suara sedikit tinggi, dan dengan raut wajah kesal.

(TTEMG-KSL4)

Pernyataan pada segmen tutur (4) yaitu *Allahuakbar Ridho mangkanya tulis itu tulis*, dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) saat proses pembelajaran di kelas menunjukkan adanya keluhan berupa kekesalan dari penutur. Keluhan kekesalan diutarakan oleh penutur karena mitra tutur yang sangat sulit untuk memahami materi yang diajarkan oleh penutur. Penutur menuturkan keluhan kekesalannya dengan posisi menghadap ke siswa, menggunakan nada suara yang sedikit meninggi, serta dengan raut wajah kesal.

(5)
Segmen tutur : “Kalau diajari itu ya diinget-inget, wong sudah diajari dari kapan masak lupa terus, *mau sampek kapan jadi seperti ini.*”

Koteks :
 Guru : ~~
 Ridho : (terdiam)
 Guru : “Ngapain diem dho? Dengar apa kata ibukan?”
 Ridho : “Iya dengar, bu.”
 Guru : “Kalau sampai rumah apa yang diajarkan di sekolah dibaca lagi ya jangan cuma belajar di sekolah aja.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Tuturan diutarakan oleh penutur karena seorang mitra tutur yang sangat sulit sekali memahami materi yang sudah lama diajarkan. Tuturan diutarakan dengan posisi menghadap ke siswa dan dengan raut wajah kecewa.

(TTEMG-KCW5)

Pernyataan segmen tutur (5) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (Ridho) menggunakan tuturan yang teridentifikasi mengandung keluhan berupa kekecewaan. Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran yang berlangsung pagi hari ketika penutur baru saja memulai pembelajaran. Wujud keluhan kekecewaan guru terdapat pada segmen tutur *Mau sampek kapan jadi seperti ini.* Pada segmen tutur tersebut, terlihat bahwa penutur mengeluh kepada mitra tutur karena mitra tutur sulit memahami materi yang

diajarkan sebelumnya. Tuturan keluhan dituturkan dengan posisi penutur menghadap ke mitra tutur dan dengan raut wajah kecewa.

(6)

Segmen tutur

: “Astagfirullah, kamu ini diajari gak paham-paham, dikasik PR juga gak dikerjakan. *Terus maumu ya apa?*”

Koteks

Guru

:

Ridho

: ~~

Guru

: (terdiam)

: “Iya maumu gimana cobak? Diajari gak paham-paham temannya yang lain udah paham cuma kamu gak paham, dikasik PR ya gak mau ngerjakan.”

Konteks

: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Tuturan diutarakan oleh penutur karena seorang mitra tutur yang sulit sekali memahami materi yang sudah diajarkan dan tidak mau mengerjakan PR. Tuturan diutarakan dengan mata sedikit melotot ke arah mitra tutur.

(TTEMG-KSL6)

Pernyataan pada segmen tutur (6) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh berupa kekesalan guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan keluhan dengan kekesalan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Wujud keluhan kekesalan penutur (guru) terdapat pada segmen tutur *Terus maumu ya apa?*. Tuturan tersebut mengandung keluhan penutur kepada mitra tutur, penutur mengeluh karena mitra tutur yang sangat sulit memahami materi yang diajarkan dan tidak mau mengerjakan

PR (pekerjaan rumah) yang sudah diberikan. Penutur menuturkan tuturan yang mengandung keluhan kekesalan tersebut dengan mata sedikit melotot ke arah mitra tutur.

(7)

Segmen tutur

: “Gak ngerti kan, huuhhh mangkanya kalau ibu jelaskan jangan main HP terus. Tokoh itu orangnya min, di kelas ini ada siapa saja ya itu tokohnya. *Kemarin Ridho sekarang kamu haduhhh.*”

Koteks

:

Guru

: ~~

Muslimin

: (tidak mendengarkan dan tetap bermain ponsel)

Guru

: “Bentar lagi tak sita lo HP-nya kalau masih tetap mainan HP. Nanti ditanyak-tanyak gak bisa jawab lagi kamu ini”

Muslimin

: (meletakkan HP-nya di atas meja)

Konteks

: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Tuturan yang mengandung keluhan ini terjadi ketika guru mengajarkan materi tentang contoh tokoh dalam cerita. Namun, seorang siswa bernama Muslimin tidak paham tentang materi tersebut. Tuturan diutarakan oleh penutur dengan raut wajah yang jengkel.

(TTEMG-JNGKL7)

Pernyataan pada segmen tutur (7) menunjukkan adanya keluhan berupa kejengkelan guru saat pembelajaran. Tuturan diutarakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) saat pembelajaran berlangsung di pagi hari. Wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru berupa kejengkelan terdapat pada segmen tutur *Kemarin Ridho sekarang kamu haduhhh*. Segmen tutur (7) tersebut mengandung keluhan kejengkelan seorang penutur kepada mitra tutur. Keluhan penutur disebabkan oleh kesulitan menerangkan materi pelajaran kepada mitra tutur. Penutur mengajarkan materi tentang “contoh tokoh dalam cerita”, namun mitra tutur yang bernama Muslimin tidak paham dengan materi yang telah diajarkan. Mitra tutur sangat sulit memahami materi yang diajarkan juga disebabkan oleh dirinya yang asik bermain ponsel saat penutur menerangkan materi. Sehingga, mitra tutur kehilangan fokus saat pembelajaran. Keluhan diutarakan oleh penutur dengan penuh kejengkelan.

(8)

Segmen tutur

: “*Aku gemas banget sama kamu min, sumpah deh. Gak kamu gak Ridho kok ya susah banget buat paham ya*”

Koteks

:

Guru

: ~~

Muslimin

: (terdiam)

Guru

: “Ayo dong mangkanya didengarkan baik-baik ketika ibu menerangkan materi. Kasian teman-teman yang lainnya yang sudah paham dengan materi ini ingin lanjut pada materi selanjutnya tapi terhambat oleh kamu yang belum paham sama sekali.”

Muslimin

: “Iya bu.”

Konteks

: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika menerangkan materi tentang tokoh dalam cerita. Tuturan terjadi ketika penutur sudah merasa gemas sekali dengan seorang mitra tutur yang sulit

memahami materi yang diajarkan. Tuturan diutarakan dengan raut wajah yang sangat kecewa, intonasi yang merendah seperti sudah pasrah, serta tangan mengelus dada.

(TTEMG-KCW8)

Pernyataan pada segmen tutur (8) merupakan wujud tindak tutur eskpresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin). Pada segmen tutur *Aku gemes banget sama kamu min, sumpah deh*, menunjukkan adanya keluhan berupa rasa kekecewaan penutur (guru). Tuturan yang terindikasi mengandung keluhan kekecewaan terjadi ketika penutur menerangkan atau menjelaskan materi “tokoh dalam cerita” berulang kali namun mitra tutur masih saja tidak memahami materi yang sedang diajarkan, sehingga munculah kalimat seperti itu yang mempunyai makna tersirat bahwa penutur tersebut sudah merasa kecewa dengan mitra tutur yang sangat sulit untuk memahami materi tersebut. Tuturan yang mengandung keluhan tersebut dituturkan dengan raut wajah yang sangat kecewa, intonasi merendah seperti sudah pasrah, serta tangan yang mengelus dada.

(9)

Segmen tutur

: “Waduh-waduh kok pengucapan aja masih tidak bisa kamu, Dho. *Kalau gini terus bisa-bisa turun kelas kamu lo. Coba diulangi sekali lagi!*”

Koteks

Guru

:

Ridho

: ~~

Guru

: “Hmm ay... ay.”

Ridho

: “A... lur (mengucapkan dengan cara di eja).”

Guru

: (terdiam)

: “Iya sudah sekarang bahas mengenai alur. Yang lain dibuka buku catatannya!”

Semua siswa : (membuka buku catatan)

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Dalam menuturkan penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu siswa bernama Ridho sambil memegang spidol. Tuturan yang mengandung keluhan ini terjadi ketika guru ingin melanjutkan menerangkan materi tentang alur dalam cerita. Namun, seorang siswa bernama Ridho masih aja mempunyai kendala dalam pengucapan yaitu ketika diminta untuk mengucapkan kata “alur”. Tuturan diutarakan oleh penutur dengan raut wajah yang datar dan nada suara tegas.

(TTEMG-KSL9)

Segmen tutur (9) menunjukkan adanya tuturan yang terindikasi mengandung keluhan kekesalan. Tuturan yang mengandung keluhan berupa kekesalan terdapat pada segmen tutur *Kalau gini terus bisa-bisa turun kelas kamu lo*. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) di sebuah kelas saat pembelajaran berlangsung pagi hari. Dalam menuturkan, penutur berdiri di depan bangku salah satu mitra tutur yang bernama Ridho sambil memegang spidol. Tuturan keluhan ditemui atau diketahui ketika penutur hendak melanjutkan materi yang selanjutnya tentang “alur dalam cerita”. Namun, disaat itu pula mitra tutur masih saja sulit untuk memahami dan sulit untuk mengucapkan kata “alur”. Penutur sudah berulang kali menerangkan sampai dibimbing dalam hal pengucapan dengan cara pengejaan, akan tetapi mitra tutur tidak paham. Tuturan dituturkan dengan raut wajah datar dan nada suara tegas menunjukkan adanya rasa kekesalan penutur (guru).

(10)

Segmen tutur

: “Kenapa diam? Tidak paham ya? *Ya Allah ibu capek nak nerangkan terus kamunya gak paham-paham* apalagi pas diterangkan bicara terus.”

Koteks

:

Guru

: ~~

Ridho dan Muslimin

: (menundukkan kepala)

Guru

: “Coba seperti yang sudah ibu jelaskan tadi, yang lain apa bisa menjawab pertanyaan ibu, dari cerita yang ada dipapan tulis termasuk alur apa? Yang bisa jawab dengan benar ibu beri bintang kuning.”

Riza

: “Sebentar bu, saya baca ceritanya dulu (sambil membaca cerita yang ada di papan tulis).”

Guru

: “Iya, nak”

Riza

: “Alur maju, bu”

Guru

: “Iya benar, ini bintang kuning buat kamu (meletakkan bintang kuning di buku catatan Riza).

Konteks

: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho dan Muslimin) ketika pembelajaran berlangsung dengan topik materi yang masih sama yaitu alur dalam cerita. Tuturan yang mengandung keluhan ini terjadi ketika guru memberi contoh cerita yang ditulis di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk menjawab kira-kira dalam cerita tersebut menggunakan alur apa. Namun, seorang siswa bernama Ridho dan Muslimin masih saja tidak paham mengenai alur maju. Tuturan diutarakan oleh penutur dengan raut wajah jengkel, nada suara datar, serta tangan mengelus dada.

(TTEMG-JNGKL10)

Pernyataan pada segmen tutur (10) merupakan wujud tindak tutur eskpresif mengeluh berupa kejengkelan guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho dan Muslimin) ketika pembelajaran berlangsung dengan topik materi yang masih sama yaitu alur dalam cerita. Wujud keluhan berupa rasa jengkel guru terdapat pada segmen tutur *Ya Allah ibu capek nak nerangkan terus kamunya gak paham-paham*. Tuturan penutur pada segmen tutur tersebut mengandung kejengkelan yang diawali dengan penutur memberi contoh cerita yang ditulis di papan tulis. Kemudian penutur meminta untuk mitra tutur menjawab kira-kira contoh cerita yang terdapat di papan tulis menggunakan alur apa namun mitra tutur (Ridho dan Muslimin) terdiam karna tidak paham mengenai alur. Penutur merasa jengkel karena sudah menerangkan tetapi masih saja ada yang tidak paham. Tuturan diutarakan oleh penutur dengan nada suara datar serta diekspresikan melalui gerak tubuh yaitu mengelus dada.

(11)

Segmen tutur

: “Diem kan, ngomong a saja waktu itu kamu susah apalagi s. *Hmm terus maunya gimana kamu ini ha?* Seharusnya pengucapan huruf-huruf gini sudah harus mateng waktu SD.”

Koteks

Guru

:

: ~~

Ridho

:

: ~~

Guru

: “Ya sudah sekarang ibu mau tanyak, semua membawa buku catatannya kan?”

Intan

: “Iya bu, tapi Ridho gak bawak bu (sambil menunjuk ke arah Ridho).”

Guru

: “Gimana kamu mau bisa, Ridho kalau bukunya sering gak kamu bawak. Wes... wes, diajari ya susah pahamnya, ngomong ya masih belum lancar dan bener, di kelas meneng tok. Lah, ini bukunya malah ditinggal dirumah.”

Ridho

: (menundukkan kepala)

Guru

: “Coba ini dibaca (sambil menunjuk ke arah

Ridho : papan tulis yang terdapat tulisan huruf s).”
: (terdiam)

Konteks

: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran berlangsung. Tuturan terjadi ketika penutur kesal dengan mitra tutur yang masih saja tidak paham dengan materi dasar seperti pengucapan huruf. Tuturan diutarakan dengan raut wajah yang sangat kecewa, nada suara yang merendah serta menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya lewat mulut.

(TTEMG-KSL11)

Pernyataan segmen tutur (11) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru berupa kekesalan. Wujud keluhan kekesalan penutur (guru) terdapat pada segmen tutur *Hmm terus maunya gimana kamu ini ha?*. Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho). Tuturan keluhan berupa kekesalan terjadi ketika penutur merasa kesal karena masih saja ada mitra tutur yang masih saja tidak paham dengan materi dasar seperti pengucapan huruf yang seharusnya sudah matang saat di Sekolah Dasar (SD), selain itu penutur juga dibuat kesal saat ada salah satu mitra tutur bernama Ridho tidak membawa buku catatannya. Tuturan keluhan diutarakan oleh penutur dengan wajah yang sangat kesal, nada suara yang merendah serta menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya lewat mulut.

4.2 Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru saat Berkomunikasi di Luar Jam Pembelajaran

Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu merupakan salah satu wujud tindak tutur ekspresif guru yang berupa keluhan berkomunikasi saat di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa data ditemukan pada segmen tutur berikut.

(13)

Segmen tutur

: “Bentar-bentar kamu kesini dulu, Dho! Tadi kamu ngomong apa? *Ibu gak ngerti kamu ngomongin apa, mangkanya kalau ngomong dibuka mulutnya jangan kayak orang kumur-kumur.*”

Koteks

:

Guru

: ~~

Ridho

: (terdiam)

Guru

: “Ngomong apa coba diulang.”

Ridho

: “Iya Bu (mengulang pembicaraan awal).”

Konteks

: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika jam istirahat. Tuturan diutarakan oleh penutur karena seorang mitra tutur yang tidak jelas dalam berbicara. Tuturan diutarakan posisi penutur menghadap ke mitra tutur, dengan raut wajah yang kebingungan serta mata yang menatap tajam.

(TTEMG-BNGNG13)

Pada segmen tutur (13) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) yaitu, *Ibu gak ngerti kamu ngomongin apa, mangkanya kalau ngomong dibuka mulutnya jangan kayak orang kumur-kumur*, merupakan wujud tindak tutur

ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Segmen tutur (13) mengandung tuturan keluhan berupa kebingungan dari penutur sebab mitra tutur yang berbicara seperti orang kumur-kumur atau tidak jelas apa yang sedang dibicarakan. Tentu dalam hal berkomunikasi antara penutur (guru) dengan mitra tutur (siswa tunarungu) mempunyai kesulitan, dari sisi pendengaran siswa yang kurang, yang kemudian membuat komunikasi secara lisan pun juga mempunyai kendala. Tuturan diutarakan posisi penutur menghadap ke mitra tutur, dengan raut wajah kebingungan, serta mata yang menatap tajam.

(14)

Segmen tutur

: “Ya Allah spidol aja gak tau, Min?
*Mangkanya kalau dikasik tau perhatikan dulu
jangan main kabur aja!”*

Koteks

Muslimin
Guru

:
: “Maaf saya gak tau, Bu.”
: “Iya tadi ibu sudah jelaskan gimana ciri-ciri
spidol itu kayak apa tapi kamu malah gak
dengerin ibu dulu. Ya sudah sekarang duduk
aja biar ibu yang ambil. Muslimin dan yang
lainnya jangan rame loh ya.”

Muslimin

: “Iya bu.”

Konteks

: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika pembelajaran di kelas hendak dimulai. Tuturan terjadi ketika penutur meminta tolong kepada mitra tutur untuk mengambilkan spidol. Tuturan diutarakan dengan kejengkelan.

(TTEMG-JNGKL14)

Pada segmen tutur (14) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru berupa kejengkelan. Wujud keluhan kejengkelan tersebut terdapat pada segmen tutur yaitu *Mangkanya kalau dikasik tau perhatikan dulu jangan main kabur aja!*. Segmen tutur (14) dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin). Tuturan keluhan karena kejengkelan penutur berawal ketika penutur hendak meminta tolong kepada mitra tutur untuk mengambilkan spidol di ruang guru, penutur sudah menjelaskan ciri-ciri spidol serta letaknya dimana namun mitra tutur tidak mendengarkan melainkan langsung berlari ke arah ruang guru. Sesampainya di kelas ternyata mitra tutur tidak tahu spidol itu seperti apa. Berdasarkan komunikasi yang terjalin tidak baik antara penutur dengan mitra tutur, keluhan berupa kejengkelan penutur pun muncul. Mitra tutur yang mempunyai keterbatasan dalam hal pendengaran juga cenderung tidak mau mendengarkan apa kata orang lain, mitra tutur seperti itu cenderung hanya ingin mendengarkan apa kata dirinya sendiri. Sehingga ketika mitra tutur tidak mau mendengarkan yang dibicarakan oleh penutur kemudian komunikasi antar penutur dan mitra tutur terjalin tidak baik.

(15)

Segmen tutur

: “Kamu itu denger gak sih saya ngomong apa? Paham atau gak? Padahal saya udah keras loh ngomongnya, temennya yang lain ngerti kok. *Duh, susah emang ngomong sama kamu.*”

Koteks

:

Guru

: ~~

Ridho

: (menundukkan kepala)

Guru

: “Ibu ulangi yah, besok libur ya jangan ke sekolah dulu (menggunakan bahasa isyarat).”

Semua siswa

: “Iya Bu.”

Konteks

: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho). Tuturan terjadi ketika penutur memberitahukan pengumuman kepada mitra

tutur bahwa esok hari sekolah libur. Namun, mitra tutur tidak dapat memahami apa yang sedang dibicarakan oleh penutur. Tuturan diutarakan dengan nada suara tinggi dan mata melotot.

(TTEMG-KSL15)

Pernyataan pada segmen tutur (15) menunjukkan adanya keluhan berupa kekesalan. Wujud keluhan kekesalan tersebut terdapat pada segmen tutur *Duh, susah emang ngomong sama kamu*. Segmen tutur (15) dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho). Tuturan tersebut mengandung keluhan kekesalan penutur kepada mitra tutur yang terjadi karena kesulitan penutur berkomunikasi dengan mitra tutur. Berawal dari penutur menginformasikan bahwa esok hari sekolah diliburkan, namun mitra tutur tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh penutur, padahal penutur sudah bicara dengan sangat keras kepada mitra tutur. Tuturan diutarakan dengan nada bicara tinggi dan mata yang melotot.

(16)
Segmen tutur : “(menghampiri dan memegang tangan Ridho sambil berbahasa isyarat) Hee, ayo masuk pelajaran sudah mau dimulai. *Haduh, anak ini ya.*”

Koteks :
 Guru : ~~
 Ridho : (masih terdiam di luar kelas)
 Guru : “Ini sudah jam berapa, ayo masuk mau ikut pelajaran apa gak kamu, Dho?”
 Ridho : “Iya bu (sambil masuk kelas).”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra

tutur (Ridho) luar kelas. Tuturan terjadi karena penutur jengkel kepada mitra tutur yang sangat sulit dalam berkomunikasi. Diutarakan dengan nada suara tinggi, mata melotot.

(TTEMG-JNGKL16)

Segmen tutur (16) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tindak tutur ekspresif mengeluh tersebut terdapat pada segmen tutur yaitu *Haduh, anak ini ya*. Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika luar kelas, posisi penutur menghampiri mitra tutur dengan nada suara tinggi serta mata melotot. Tuturan pada segmen tutur (16) mengandung keluhan yang berupa kejengkelan penutur karena sulit berkomunikasi dengan mitra tutur. Saat pembelajaran sudah akan dimulai namun mitra tutur masih terdiam luar kelas. Kesulitan berkomunikasi tentu sangat wajar terjadi antara guru dan siswa tunarungu, sebab siswa tunarungu yang memang mempunyai keterbatasan dalam hal pendengaran juga cenderung akan sulit pula dalam berbicara atau berkomunikasi.

(17)

Segmen tutur

: “(beberapa menit berlalu, guru menghampiri Ridho yang masih terdiam dan tidak mengerjakan tugasnya) Kok diem aja Dho? Cepet dikerjakan yang selesai boleh pulang. Ayo dikerjakan ditulis (berbicara menggunakan bahasa isyarat). *Huh, kok ya harus dieja dan dijelaskan pakek bahasa isyarat kamu ini baru ngerti nanti kalau ketergantungan komunikasi dengan bahasa isyarat kan gak baik buat kamu sendiri, Dho.*”

Koteks :
 Guru : ~~
 Ridho : (menundukkan kepala)
 Guru : “Ayo bukan hanya buat Ridho, buat yang lainnya Intan, Riza, Muslimin, dan Kamelia dikerjakan yah!”

Konteks : Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran di dalam kelas. Tuturan terjadi karena penutur mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Penutur harus menjelaskan dengan cara dieja ataupun berbicara dengan bahasa isyarat kepada mitra tutur. Diutarakan dengan, mata melotot.

(TTEMG-KSL17)

Pernyataan pada segmen tutur (17) merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho). Penutur (guru) mengutarakan tuturannya dengan mata yang melotot menunjukkan bahwa penutur kesal. Wujud keluhan berupa kekesalan terdapat pada segmen tutur yaitu *Huh, kok ya harus dieja dan dijelaskan pakek bahasa isyarat kamu ini baru ngerti nanti kalau ketergantungan komunikasi dengan bahasa isyarat kan gak baik buat kamu sendiri, Dho*. Tuturan yang mengandung keluhan kekesalan terjadi karena penutur yang kesulitan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur di dalam kelas maupun luar kelas. Penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tutur masih harus berbicara dengan cara dieja ataupun menggunakan bahasa isyarat, sedangkan dari awal penutur tidak membiasakan berkomunikasi dengan bahasa isyarat supaya mitra tutur tidak ketergantungan. Namun, mitra tutur yang bernama Ridho tidak paham jika penutur tidak berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

BAB 5. PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang terdiri atas simpulan dan saran mengenai Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru kepada Siswa Tunarungu di Dalam dan Luar Jam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPLB Negeri Jember.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran ditemukan: a) mengeluh dengan sindiran, b) mengeluh dengan kekesalan, c) mengeluh dengan kekecewaan, dan d) mengeluh dengan kejengkelan. Wujud keluhan tersebut sering muncul saat proses pembelajaran di kelas VII. Hal itu disebabkan karena siswa memiliki keterbatasan dalam pendengarannya, sehingga siswa tidak dapat mendengar dengan baik materi yang diajarkan oleh guru.
- 2) Wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran ditemukan: a) mengeluh dengan kebingungan, b) mengeluh dengan kejengkelan, dan c) mengeluh dengan kekesalan. Kesulitan berkomunikasi sering dialami oleh guru SMPLB Negeri Jember siswa yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran, ketika seseorang sulit mendengar maka dalam hal berkomunikasi pun juga akan mengalami kesulitan. Hal demikian pun yang membuat guru menjadi mengeluh saat berkomunikasi baik di dalam kelas maupun luar kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran kepada beberapa pihak, yaitu guru, mahasiswa dan peneliti lain. Adapun saran-saran yang diberikan sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa disarankan menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam diskusi pada matakuliah Pragmatik.
- 2) Guru hendaknya lebih memperhatikan lagi tuturan keluhan yang dilontarkan saat berinteraksi di dalam kelas maupun luar kelas, karena hal tersebut dapat berdampak pada mental siswa. Sebaiknya, tuturan keluhan lebih dirangkai lagi menggunakan kalimat-kalimat yang lebih dapat memotivasi siswa tunarungu.
- 3) Peneliti lain disarankan dapat melakukan serta mengembangkan cakupan objek lebih luas yang tidak terjangkau oleh peneliti, seperti jenis-jenis tindak tutur ekspresif, modus tindak tutur, strategi tindak tutur, dan fungsi tindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, HP. (2006). “*Wacana dan Pengajaran Bahasa*” dalam Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang ilmu Pengajaran Bahasa pada fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri. Jakarta: UNJ.
- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta Gress Publishing.
- Anggraini, W. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP AL-Falah Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017. *Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP AL-Falah Kota Jambi Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi vi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamalah, Evi dan Turahmat. (2016). *Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik*. Bahastra, Vol. 35 (2): 27—40. DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4859>.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, R., Rusminto, N. E., & Agustina, E. S. (2018). Pendayagunaan Konteks Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Debat Kelas X. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
- Fitri, A. Z & Haryanti, N. 2020. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development. Malang: Madani Media.
- Ibrahim, A. S., & Winarsih, S. (2012). Disorder Pragmatik Anak Tuna Rungu dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas. *LITERA*, 11(2).
- Jaya, I. M. L. M. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Yogyakarta: QUADRANT.
- Miles dan Huberman. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan ke-21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore, DF. 1978. Current Research and Theory with the Deaf: Educational Implications. Dalam Liben, LS (Ed). *Deaf Children: Developmental Perspectives*. New York: Academic Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Praptika, Eri. 2015. Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa Autis dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *Tesis*. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108-117.
- Susmiati, Sutik. 2013. Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 7 Jember. Skripsi. Jember: FKIP UNEJ.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Yule, George. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	LATAR BELAKANG	METODOLOGI PENELITIAN					
			RANCANGAN DAN JENIS PENELITIAN	DATA DAN SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	TEKNIK ANALISIS DATA	INSTRUMEN PENELITIAN	PROSEDUR PENELITIAN
Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Guru kepada Siswa Tunarungu di Dalam dan Luar Jam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPLB Negeri Jember.	<p>1) Bagaimanakah tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember?</p> <p>2) Bagaimanakah tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember?</p>	<p>1) Karena adanya siswa yang sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru;</p> <p>2) Karena terdapat kesulitan siswa untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran di kelas.</p>	<p>Rancangan penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis penelitian: Deskriptif</p>	<p>Data: Data dalam penelitian ini sebagai berikut.</p> <p>1) Data masalah satu, yaitu berupa segmen tutur yang terindikasi tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB Negeri Jember;</p> <p>2) Data masalah dua, yaitu berupa segmen tutur yang terindikasi tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPLB</p>	<p>Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:</p> <p>1) Menyimak dan mencatat;</p> <p>2) Merekam data;</p> <p>3) Mentranskrip data;</p> <p>4) Mengidentifikasi data.</p>	<p>Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif interpretatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut.</p> <p>1) Reduksi data;</p> <p>2) Penyajian data;</p> <p>3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data.</p>	<p>Instrumen pemandu pengumpul data:</p> <p>1) Peneliti</p> <p>2) Alat tulis</p> <p>3) Gawai</p> <p>4) Laptop</p> <p>Instrumen pemandu analisis data:</p> <p>1) Peneliti</p> <p>2) Alat tulis</p> <p>3) Gawai</p> <p>4) Laptop</p>	<p>Tahap persiapan:</p> <p>1) Mencari dan menemukan masalah;</p> <p>2) Pemilihan dan penetapan judul;</p> <p>3) Pengadaan kajian pustaka;</p> <p>4) Penyusunan metode penelitian.</p> <p>Tahap pelaksanaan:</p> <p>1) Pengumpulan data;</p> <p>2) Analisis data;</p> <p>3) Menyimpulkan hasil penelitian;</p>

				<p>Negeri Jember.</p> <p>Sumber data: Sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran guru di dalam dan luar jam pembelajaran kelas VII SMPLB Negeri Jember.</p>				<p>Tahap penyelesaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penyusunan laporan penelitian; 2) Perbaikan laporan penelitian; 3) Penyusunan jurnal penelitian; 4) Pengadaan laporan penelitian; 5) Pengunggahan laporan penelitian.
--	--	--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

No.	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Waktu	Kode
1.	Guru : <i>“Haduh, kamu sudah dua minggu ngomong a saja masih belum bisa padahal teman-temanmu sudah lancar ngomong a-nya.”</i>	Guru : <i>“Haduh, kamu sudah dua minggu ngomong a saja masih belum bisa padahal teman-temanmu sudah lancar ngomong a-nya.”</i> Siswa : (hanya terdiam dan menggelengkan kepala.) Guru : <i>“Ayo sekarang kamu diam dulu dan perhatikan apa yang ibu ucapkan, setelah itu baru kamu tirukan ibu ngomong a, mulutnya dibuka selebar-lebarnya!”</i> Siswa : <i>“Iya bu.”</i>	Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika pagi hari, di kelas VII SMPLB Negeri Jember. Tuturan terjadi ketika guru mengajarkan materi mengucapkan huruf “a”. Namun, salah satu siswa sangat sulit memahami yang diucapkan oleh guru. Tuturan diutarakan dengan intonasi datar dan mimik wajah sedikit kecewa yang menunjukkan adanya keluhan.	Menit ke 2.47	TTEMG-KCW1
2.	Guru : <i>“Hmmm, di kelas ini hanya kamu siswa yang sangat pasif. Bagaimana ibu bisa menerangkan materi yang lain jika materi sederhana saja kamu tidak paham.”</i>	Guru : <i>“Hmmm, di kelas ini hanya kamu siswa yang sangat pasif. Bagaimana ibu bisa menerangkan materi yang lain jika materi sederhana saja kamu tidak paham.”</i> Ridho : (terdiam) Guru : <i>“Padahal hari ini materinya hanya mengucapkan huruf saja tapi kamu masih belum bisa loh Dho. lebih diperhatikan lagi ya nak.”</i>	Tuturan tersebut terjadi saat pembelajaran berlangsung dalam kelas pada pagi hari. Guru menjelaskan materi tentang “mengucapkan huruf”. Guru mengeluh melihat kondisi ridho yang masih saja tidak paham bahkan sangat pasif diantara siswa yang lain. Guru menuturkan keluhannya dengan nada rendah, wajah sedikit lesu, sambil menarik nafas panjang.	Menit ke 1.37	TTEMG-SIND2
3.	Guru : <i>“Kesinio kamu maju, kok ya</i>	Guru : <i>“Kesinio kamu maju, kok ya susah</i>	Tuturan tersebut dituturkan oleh	Menit ke	TTEMG-

	<i>susah banget rasanya kamu ini buat paham jadi ikutan pusing bu guru ini. Coba jelaskan apa pengertian tokoh itu?"</i>	<p>Ridho : (menggelenkan kepala)</p> <p>Guru : "Iya sudah ayo kesini maju kok malah diem. Bentar ya gantian, sekarang gilirannya Ridho dulu yang lain dibaca dalam hati dan dipahami"</p> <p>Semua siswa : "Iya bu."</p>	<p>penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) saat pembelajaran berlangsung dalam kelas pada pagi hari. Keluhan dituturkan oleh guru dengan posisi menghadap ke siswa, intonasi sedang, dan dengan tangan di atas kepala.</p>	2.54	KSL3
4.	Guru : <i>"Allahuakbar Ridho mangkanya tulis itu tulis, pengertian tokoh itu apa biar kamu gak lupa dan bisa cepet paham"</i>	<p>Guru : <i>"Allahuakbar Ridho mangkanya tulis itu tulis</i>, pengertian tokoh itu apa biar kamu gak lupa dan bisa cepet paham"</p> <p>Ridho : (menganggukan kepala)</p> <p>Guru : "Iya sudah sekarang dicatet itu jangan cuma mengangguk-angguk aja!"</p> <p>Ridho : "Eehhmm (sambil menundukkan kepala)"</p>	<p>Tuturan keluhan diucapkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) saat pembelajaran berlangsung dalam kelas pada pagi hari. Keluhan dituturkan oleh guru dengan posisi menghadap ke siswa, nada suara sedikit tinggi, dan dengan raut wajah kesal.</p>	Menit ke 4.12	TTEMG-KSL4
5.	Guru : <i>"Kalau diajari itu ya diinget-inget, wong sudah diajari dari kapan masak lupa terus, mau sampek kapan jadi seperti ini."</i>	<p>Guru : "Kalau diajari itu ya diinget-inget, wong sudah diajari dari kapan masak lupa terus, <i>mau sampek kapan jadi seperti ini.</i>"</p> <p>Ridho : (terdiam)</p> <p>Guru : "Ngapain diem dho? Dengar apa kata ibu kan?"</p> <p>Ridho : "Iya dengar, bu."</p> <p>Guru : "Kalau sampai rumah apa yang diajarkan di sekolah dibaca lagi ya jangan cuma belajar di sekolah aja."</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Tuturan diutarakan oleh penutur karena seorang mitra tutur yang sangat sulit sekali memahami materi yang sudah lama diajarkan. Tuturan diutarakan dengan posisi menghadap ke siswa dan dengan raut wajah kecewa.</p>	Menit ke 2.29	TTEMG-KCW5
6.	Guru : <i>"Astagfirullah, kamu ini</i>	<p>Guru : "Astagfirullah, kamu ini diajari gak</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh</p>	Menit ke	TTEMG-

	<p>diajari gak paham-paham, dikasik PR juga gak dikerjakan. <i>Terus maumu ya apa?</i>”</p>	<p>Ridho : paham-paham, dikasik PR juga gak dikerjakan. <i>Terus maumu ya apa?</i>” Guru : (terdiam) : “Iya maumu gimana cobak? Diajari gak paham-paham temannya yang lain udah paham cuma kamu gak paham, dikasik PR ya gak mau ngerjakan.”</p>	<p>penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Tuturan diutarakan oleh penutur karena seorang mitra tutur yang sulit sekali memahami materi yang sudah diajarkan dan tidak mau mengerjakan PR. Tuturan diutarakan dengan mata sedikit melotot.</p>	<p>1.34</p>	<p>KSL6</p>
7.	<p>Guru : “Gak ngerti kan, huuhhh mangkanya kalau ibu jelaskan jangan main HP terus. Tokoh itu orangnya min, di kelas ini ada siapa saja ya itu tokohnya. <i>Kemarin Ridho sekarang kamu haduhhh.</i>”</p>	<p>Guru : “Gak ngerti kan, huuhhh mangkanya kalau ibu jelaskan jangan main HP terus. Tokoh itu orangnya min, di kelas ini ada siapa saja ya itu tokohnya. <i>Kemarin Ridho sekarang kamu haduhhh.</i>” (tidak mendengarkan dan tetap bermain ponsel) Muslimin : “Bentar lagi tak sita lo HP-nya kalau masih tetap mainan HP. Nanti ditanyak-tanyak gak bisa jawab lagi kamu ini” Guru : Muslimin : (meletakkan HP-nya di atas meja)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Tuturan yang mengandung keluhan ini terjadi ketika guru mengajarkan materi tentang contoh tokoh dalam cerita. Namun, seorang siswa bernama Muslimin tidak paham tentang materi tersebut. Tuturan diutarakan oleh penutur dengan raut wajah yang jengkel.</p>	<p>Menit ke 3.08</p>	<p>TTEMG-JNGKL7</p>
8.	<p>Guru : “<i>Aku gemes banget sama kamu min, sumpah deh. Gak kamu gak Ridho kok ya susah banget buat paham ya</i>”</p>	<p>Guru : “<i>Aku gemes banget sama kamu min, sumpah deh. Gak kamu gak Ridho kok ya susah banget buat paham ya</i>” Muslimin : (terdiam) Guru : “Ayo dong mangkanya didengarkan baik-baik ketika ibu menerangkan materi. Kasian teman-teman yang</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika menerangkan materi tentang tokoh dalam cerita. Tuturan terjadi ketika penutur sudah merasa gemas sekali dengan</p>	<p>Menit ke 3.40</p>	<p>TTEMG-KCW8</p>

		<p>lainnya yang sudah paham dengan materi ini ingin lanjut pada materi selanjutnya tapi terhambat oleh kamu yang belum paham sama sekali.”</p> <p>Muslimin : “Iya bu.”</p>	<p>seorang mitra tutur yang sulit memahami materi yang diajarkan. Tuturan diutarakan dengan raut wajah yang sangat kecewa, intonasi yang merendah seperti sudah pasrah, serta tangan mengelus dada.</p>		
9.	<p>Guru : “Waduh-waduh kok pengucapan aja masih tidak bisa kamu, Dho. <i>Kalau gini terus bisa-bisa turun kelas kamu lo. Coba diulangi sekali lagi!</i>”</p>	<p>Guru : “Waduh-waduh kok pengucapan aja masih tidak bisa kamu, Dho. <i>Kalau gini terus bisa-bisa turun kelas kamu lo. Coba diulangi sekali lagi!</i>”</p> <p>Ridho : “Hmm ay... ay.”</p> <p>Guru : “A... lur (mengucapkan dengan cara di eja).”</p> <p>Ridho : (terdiam)</p> <p>Guru : “Iya sudah sekarang bahas mengenai alur. Yang lain dibuka buku catatannya!”</p> <p>Semua siswa : (membuka buku catatan)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Dalam menuturkan penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu siswa bernama Ridho sambil memegang spidol. Tuturan yang mengandung keluhan ini terjadi ketika guru ingin melanjutkan menerangkan materi tentang alur dalam cerita. Namun, seorang siswa bernama Ridho masih aja mempunyai kendala dalam pengucapan yaitu ketika diminta untuk mengucapkan kata “alur”. Tuturan diutarakan oleh penutur dengan raut wajah yang datar dan nada suara tegas.</p>	Menit ke 2.19	TTEMG-KSL9
10.	<p>Guru : “Kenapa diam? Tidak paham ya? <i>Ya Allah ibu capek nak nerangkan terus kamunya gak paham-paham</i> apalagi pas</p>	<p>Guru : “Kenapa diam? Tidak paham ya? <i>Ya Allah ibu capek nak nerangkan terus kamunya gak paham-paham</i> apalagi pas diterangkan bicara terus.”</p> <p>Ridho dan : (menundukkan kepala)</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho dan Muslimin) ketika pembelajaran berlangsung dengan topik materi yang masih</p>	Menit ke 3.54	TTEMG-JNGKL10

	diterangkan bicara terus.”	<p>Muslimin</p> <p>Guru : “Coba seperti yang sudah ibu jelaskan tadi, yang lain apa bisa menjawab pertanyaan ibu, dari cerita yang ada dipapan tulis termasuk alur apa? Yang bisa jawab dengan benar ibu beri bintang kuning.”</p> <p>Riza : “Sebentar bu, saya baca ceritanya dulu (sambil membaca cerita yang ada di papan tulis).”</p> <p>Guru : “Iya, nak”</p> <p>Riza : “Alur maju, bu”</p> <p>Guru : “Iya benar, ini bintang kuning buat kamu (meletakkan bintang kuning di buku catatan Riza).</p>	sama yaitu alur dalam cerita. Tuturan yang mengandung keluhan ini terjadi ketika guru memberi contoh cerita yang ditulis di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk menjawab kira-kira dalam cerita tersebut menggunakan alur apa. Namun, seorang siswa bernama Ridho dan Muslimin masih saja tidak paham mengenai alur maju. Tuturan diutarakan oleh penutur dengan raut wajah sedikit kesal, nada suara datar, serta tangan mengelus dada.		
11.	Guru : “Diem kan, ngomong a saja waktu itu kamu susah apalagi s. <i>Hmm terus maunya gimana kamu ini ha?</i> Seharusnya pengucapan huruf-huruf gini sudah harus mateng waktu SD.”	<p>Guru : “Diem kan, ngomong a saja waktu itu kamu susah apalagi s. <i>Hmm terus maunya gimana kamu ini ha?</i> Seharusnya pengucapan huruf-huruf gini sudah harus mateng waktu SD.”</p> <p>Ridho : ~~</p> <p>Guru : “Ya sudah sekarang ibu mau tanyak, semua membawa buku catatannya kan?”</p> <p>Intan : “Iya bu, tapi Ridho gak bawak bu (sambil menunjuk ke arah Ridho).”</p> <p>Guru : “Gimana kamu mau bisa, Ridho kalau bukunya sering gak kamu bawak. Wes... wes, diajari ya susah pahamnya, ngomong ya masih belum lancar dan bener, di kelas meneng tok.</p>	Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran berlangsung. Tuturan terjadi ketika penutur kesal dengan mitra tutur yang masih saja tidak paham dengan materi dasar seperti pengucapan huruf. Tuturan diutarakan dengan raut wajah yang sangat kecewa, nada suara yang merendah serta menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya lewat mulut.	Menit ke 1.08	TTEMG-KSL11

		<p>Lah, ini bukunya malah ditinggal dirumah.”</p> <p>Ridho : (menundukkan kepala)</p> <p>Guru : “Coba ini dibaca (sambil menunjuk ke arah papan tulis yang terdapat tulisan huruf s).”</p> <p>Ridho : (terdiam)</p>			
12.	<p>Guru : “Hah kamu ngomong apa seh kok ibu gak paham. <i>Lain kali kalau ngomong itu yang keras tapi harus jelas juga terus kalau ngomong sama orang itu di tatap matanya.</i>”</p>	<p>Guru : “Hah kamu ngomong apa seh kok ibu gak paham. <i>Lain kali kalau ngomong itu yang keras tapi harus jelas juga terus kalau ngomong sama orang itu di tatap matanya.</i>”</p> <p>Siswa : (menundukkan kepala)</p> <p>Guru : “Kenapa kamu kamu kemaren kok gak masuk dan gak izin ke ibu? Coba ngomong yang jelas!”</p> <p>Siswa : “Iya bu.”</p>	<p>Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika pagi hari. Tuturan keluhan terjadi karena guru sulit dalam memahami pembicaraan siswa. Tuturan diutarakan dengan nada suara sedikit tinggi serta dengan mata melotot.</p>	<p>Detik ke 47.09</p>	<p>TTEMG-KSL12</p>
13.	<p>Guru : “Bentar-bentar kamu kesini dulu, Dho! Tadi kamu ngomong apa? <i>Ibu gak ngerti kamu ngomongin apa, mangkanya kalau ngomong dibuka mulutnya jangan kayak orang kumur-kumur.</i>”</p>	<p>Guru : “Bentar-bentar kamu kesini dulu, Dho! Tadi kamu ngomong apa? <i>Ibu gak ngerti kamu ngomongin apa, mangkanya kalau ngomong dibuka mulutnya jangan kayak orang kumur-kumur.</i>”</p> <p>Ridho : (terdiam)</p> <p>Guru : “Ngomong apa coba diulang.”</p> <p>Ridho : “Iya bu (mengulang pembicaraan awal).”</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika jam istirahat. Tuturan diutarakan oleh penutur karena seorang mitra tutur yang tidak jelas dalam berbicara. Tuturan diutarakan posisi penutur menghadap ke mitra tutur, dengan raut wajah yang kebingungan serta mata yang menatap tajam.</p>	<p>Menit ke 3.49</p>	<p>TTEMG-BNGNG13</p>
14.	<p>Guru : “Ya Allah spidol aja gak</p>	<p>Guru : “Ya Allah spidol aja gak tau, Min?”</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh</p>	<p>Menit ke</p>	<p>TTEMG-</p>

	<p>tau, Min? <i>Mangkanya kalau dikasik tau perhatikan dulu jangan main kabur aja!</i>"</p>	<p>Muslimin : "Maaf saya gak tau, Bu." Guru : "Iya tadi ibu sudah jelaskan gimana ciri-ciri spidol itu kayak apa tapi kamu malah gak dengerin ibu dulu. Ya sudah sekarang duduk aja biar ibu yang ambil. Muslimin dan yang lainnya jangan rame loh ya." Muslimin : "Iya bu."</p>	<p>penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika pembelajaran di kelas hendak dimulai. Tuturan terjadi ketika penutur meminta tolong kepada mitra tutur untuk mengambilkan spidol. Tuturan diutarakan dengan kejengkelan.</p>	<p>5.21</p>	<p>JNGKL14</p>
15.	<p>Guru : "Kamu itu denger gak sih saya ngomong apa? Paham atau gak? Padahal saya udah keras loh ngomongnya, temennya yang lain ngerti kok. <i>Duh, susah emang ngomong sama kamu.</i>"</p>	<p>Guru : "Kamu itu denger gak sih saya ngomong apa? Paham atau gak? Padahal saya udah keras loh ngomongnya, temennya yang lain ngerti kok. <i>Duh, susah emang ngomong sama kamu.</i>" Ridho : (terdiam) Guru : "Ibu ulangi yah, besok libur ya jangan ke sekolah dulu (menggunakan bahasa isyarat)." Semua siswa : "Iya bu."</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho). Tuturan terjadi ketika penutur memberitahukan pengumuman kepada mitra tutur bahwa esok hari sekolah libur. Namun, mitra tutur tidak dapat memahami apa yang sedang dibicarakan oleh penutur. Tuturan diutarakan dengan nada suara tinggi dan mata melotot.</p>	<p>Menit ke 2.03</p>	<p>TTEMG-KSL15</p>
16.	<p>Guru : "(menghampiri dan memegang tangan Ridho sambil berbahasa isyarat) Hee, ayo masuk pelajaran sudah mau dimulai. <i>Haduh, anak ini ya.</i>"</p>	<p>Guru : "(menghampiri dan memegang tangan Ridho sambil berbahasa isyarat) Hee, ayo masuk pelajaran sudah mau dimulai. <i>Haduh, anak ini ya.</i>" Ridho : (masih terdiam di luar kelas) Guru : "Ini sudah jam berapa, ayo masuk mau ikut pelajaran apa gak kamu, Dho?" Ridho : "Iya bu (sambil masuk kelas)."</p>	<p>Penutur (guru) menuturkan tuturan kepada mitra tutur (Ridho) di luar kelas. Tuturan terjadi karena penutur jengkel kepada mitra tutur yang sangat sulit dalam berkomunikasi. Diutarakan dengan nada suara tinggi, mata melotot.</p>	<p>Detik ke 36.03</p>	<p>TTEMG-JNGKL16</p>

17.	<p>Guru : “(beberapa menit berlalu, guru menghampiri Ridho yang masih terdiam dan tidak mengerjakan tugasnya) Kok diem aja Dho? Cepet dikerjakan yang selesai boleh pulang. Ayo dikerjakan ditulis (berbicara menggunakan bahasa isyarat). <i>Huh, kok ya harus dieja dan dijelaskan pakek bahasa isyarat kamu ini baru ngerti nanti kalau ketergantungan komunikasi dengan bahasa isyarat kan gak baik buat kamu sendiri, Dho.</i>”</p>	<p>Guru : “(beberapa menit berlalu, guru menghampiri Ridho yang masih terdiam dan tidak mengerjakan tugasnya) Kok diem aja Dho? Cepet dikerjakan yang selesai boleh pulang. Ayo dikerjakan ditulis (berbicara menggunakan bahasa isyarat). <i>Huh, kok ya harus dieja dan dijelaskan pakek bahasa isyarat kamu ini baru ngerti nanti kalau ketergantungan komunikasi dengan bahasa isyarat kan gak baik buat kamu sendiri, Dho.</i>”</p> <p>Ridho : (terdiam)</p> <p>Guru : “Ayo bukan hanya buat Ridho, buat yang lainnya Intan, Riza, Muslimin, dan Kamelia dikerjakan yah!”</p>	<p>Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran di dalam kelas. Tuturan terjadi karena penutur mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Penutur harus menjelaskan dengan cara dieja ataupun berbicara dengan bahasa isyarat kepada mitra tutur. Diutarakan dengan, mata melotot.</p>	Menit ke 5.12	TTEMG-KSL17
-----	--	--	---	---------------	-------------

**LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA
BERDASARKAN WUJUD TINDAK TUTUR EKSPRESIF MENGELUH GURU SAAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

No.	Segmen Tutar	Koteks	Konteks Tutar	Wujud Tindak Tutar Ekspresif	Kode Data	Interpretasi Data
1.	Guru : <i>“Haduh, kamu sudah dua minggu ngomong a saja masih belum bisa padahal teman-temanmu sudah lancar ngomong a-nya.”</i>	<p>Guru : <i>“Haduh, kamu sudah dua minggu ngomong a saja padahal teman-temanmu sudah lancar ngomong a-nya.”</i></p> <p>Siswa : (hanya terdiam menggelngkan kepala)</p> <p>Guru : <i>sekarang kamu diam dulu dan perhatikan apa yang ibu ucapkan, setelah itu baru kamu tirukan ibu ngomong a, mulutnya dibuka selebar-lebarnya!”</i></p> <p>Guru : <i>“Iya bu.”</i></p>	Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika pagi hari, di kelas VII SMPLB Negeri Jember. Tuturan terjadi ketika guru mengajarkan materi mengucapkan huruf “a”. Namun, salah satu siswa sangat sulit memahami yang diucapkan oleh guru. Tuturan diutarakan dengan intonasi datar dan mimik wajah sedikit kecewa yang menunjukkan adanya keluhan.	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-KCW1	Segmen tutur (1) menunjukkan adanya keluhan penutur (guru) saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) dengan intonasi datar dan mimik wajah sedikit kecewa. Indikasi keluhan dari penutur (guru) yaitu adanya segmen tutur <i>“haduh, kamu sudah dua minggu ngomong a saja masih belum bisa”</i> . Kata <i>“haduh”</i> digunakan untuk menyampaikan keluhan berupa kekecewaan. Keluhan

						kekecewaan terjadi karena mitra tutur (siswa) dalam waktu dua minggu masih belum bisa memahami materi yang diajarkan oleh penutur (guru) yaitu mengucapkan “a”. Selain mengandung keluhan dalam segmen tutur tersebut, penutur (guru) juga memberikan arahan kepada mitra tutur (siswa) untuk memperhatikan dan diam terlebih dulu, setelah itu mitra tutur (siswa) diminta untuk menirukan yang diucapkan penutur (guru) dengan membuka mulut selebar-lebarnya supaya pengucapan kata “a” terdengar jelas.
2.	Guru : <i>“Hmmm, di kelas ini hanya kamu siswa yang sangat pasif. Bagaimana ibu bisa menerangkan</i>	Guru : <i>“Hmmm, di kelas ini hanya kamu siswa yang sangat pasif. Bagaimana ibu bisa menerangkan materi yang lain jika materi sederhana saja kamu tidak paham.”</i> Ridho : (terdiam)	Tuturan tersebut terjadi saat pembelajaran berlangsung dalam kelas pada pagi hari. Guru menjelaskan materi tentang “mengucapkan huruf”. Guru mengeluh melihat kondisi ridho yang masih saja tidak paham	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-SIND2	Pernyataan pada segmen tutur (2) merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur

	<p>materi yang lain jika materi sederhana saja kamu tidak paham.”</p>	<p>Guru : “Padahal hari ini materinya hanya mengucapkan huruf saja tapi kamu masih belum bisa loh Dho. lebih diperhatikan lagi ya nak.”</p>	<p>bahkan sangat pasif diantara siswa yang lain. Guru menuturkan keluhannya dengan nada rendah, wajah sedikit lesu, sambil menarik nafas panjang.</p>		<p>(Ridho), tuturan tersebut mengandung keluhan berupa sindiran yang isinya mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat guru kepada siswanya yang bernama Ridho. Keluhan sindiran tersebut terjadi karena dari sekian siswa di dalam kelas hanya Ridho yang tidak paham tentang materi yang diajarkan guru yaitu mengucapkan huruf. Selain tidak paham mengenai materi yang diajarkan, Ridho juga merupakan siswa yang pasif di dalam kelas. Wujud keluhan berupa sindiran guru terdapat pada segmen tutur <i>hmmm, di kelas ini hanya kamu siswa yang sangat pasif</i>. Bagaimana ibu bisa menerangkan materi yang lain jika materi sederhana saja kamu tidak paham. Keluhan dituturkan oleh</p>
--	---	---	---	--	--

						guru dengan nada rendah, wajah sedikit lesu, sambil menarik nafas panjang.
3.	Guru : “ <i>Kesinio kamu maju, kok ya susah banget rasanya kamu ini buat paham jadi ikutan pusing bu guru ini. Coba jelaskan apa pengertian tokoh itu?</i> ”	<p>Guru : “<i>Kesinio kamu maju, kok ya susah banget rasanya kamu ini buat paham jadi ikutan pusing bu guru ini. Coba jelaskan apa pengertian tokoh itu?</i>”</p> <p>Ridho : (menggelengkan kepala)</p> <p>Guru : “<i>Iya sudah ayo kesini maju kok malah diem. Bentar ya gantian, sekarang gilirannya Ridho dulu yang lain dibaca dalam hati dan dipahami</i>”</p> <p>Semua siswa : “<i>Iya bu.</i>”</p>	Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) saat pembelajaran berlangsung dalam kelas pada pagi hari. Keluhan dituturkan oleh guru dengan posisi menghadap ke siswa, intonasi sedang, dan dengan tangan di atas kepala.	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-KSL3	Pernyataan pada segmen tutur (3) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (Ridho) menggunakan tuturan yang mengandung keluhan berupa kekesalan. Keluhan kekesalan tersebut diutarakan oleh penutur saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas pagi hari, dengan posisi penutur menghadap ke mitra tutur, menggunakan intonasi sedang, dan dengan tangan yang berada di atas kepala. Wujud keluhan kekesalan guru terdapat

						<p>pada segmen tutur <i>kesinio kamu maju, kok yo susah banget rasanya kamu ini buat paham jadi ikutan pusing bu guru ini</i>. Keluhan kekesalan penutur disebabkan oleh kesulitan menerangkan materi tentang pengertian tokoh pada mitra tutur. Salah satu mitra tutur yang bernama Ridho sangat sulit memahami materi yang telah diajarkan.</p>
4.	<p>Guru : “<i>Allahuakbar Ridho mangkanya tulis itu tulis, pengertian tokoh itu apa biar kamu gak lupa dan bisa cepet paham</i>”</p>	<p>Guru : “<i>Allahuakbar Ridho mangkanya tulis itu tulis, pengertian tokoh itu apa biar kamu gak lupa dan bisa cepet paham</i>”</p> <p>Ridho : (menganggukan kepala)</p> <p>Guru : “<i>Iya sudah sekarang dicatet itu jangan cuma mengangguk-angguk aja!</i>”</p> <p>Ridho : “<i>Eehhmm (sambil menundukkan kepala)</i>”</p>	<p>Tuturan keluhan diucapkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) saat pembelajaran berlangsung dalam kelas pada pagi hari. Keluhan dituturkan oleh guru dengan posisi menghadap ke siswa, nada suara sedikit tinggi, dan dengan raut wajah kesal.</p>	<p>Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.</p>	<p>TTEMG-KSL4</p>	<p>Pernyataan pada segmen tutur (4) yaitu <i>Allahuakbar Ridho mangkanya tulis itu tulis</i>, dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) saat proses pembelajaran di kelas menunjukkan adanya keluhan berupa kekesalan dari penutur. Keluhan kekesalan diutarakan oleh penutur karena mitra tutur yang sangat sulit untuk memahami materi yang</p>

						diajarkan oleh penutur. Penutur menuturkan keluhan kekesalannya dengan posisi menghadap ke siswa, menggunakan nada suara yang sedikit meninggi, serta dengan raut wajah kesal.
5.	Guru : “Kalau diajari itu ya diinget-inget, wong sudah diajari dari kapan masak lupa terus, <i>mau sampek kapan jadi seperti ini.</i> ”	Guru : “Kalau diajari itu ya diinget-inget, wong sudah diajari dari kapan masak lupa terus, <i>mau sampek kapan jadi seperti ini.</i> ” Ridho : (terdiam) Guru : “Ngapain diem dho? Dengar apa kata ibu kan?” Ridho : “Iya dengar, bu” Guru : “Kalau sampai rumah apa yang diajarkan di sekolah dibaca lagi ya jangan cuma belajar di sekolah aja.”	Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Tuturan diutarakan oleh penutur karena seorang mitra tutur yang sangat sulit sekali memahami materi yang sudah lama diajarkan. Tuturan diutarakan dengan posisi menghadap ke siswa dan dengan raut wajah kecewa.	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-KCW5	Pernyataan segmen tutur (5) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (Ridho) menggunakan tuturan yang teridentifikasi mengandung keluhan berupa kekecewaan. Tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran yang berlangsung pagi hari ketika penutur baru saja memulai pembelajaran. Wujud keluhan kekecewaan guru terdapat pada segmen

						tutor <i>mau sampek kapan jadi seperti ini</i> . Pada segmen tutur tersebut, terlihat bahwa penutur mengeluh kepada mitra tutur karena mitra tutur sulit memahami materi yang diajarkan sebelumnya. Tukuran keluhan dituturkan dengan posisi penutur menghadap ke mitra tutur dan dengan raut wajah kecewa.
6.	Guru : “Astagfirullah, kamu ini diajari gak paham-paham, dikasik PR juga gak dikerjakan. <i>Terus maumu ya apa?</i> ”	Guru : “Astagfirullah, kamu ini diajari gak paham-paham, dikasik PR juga gak dikerjakan. <i>Terus maumu ya apa?</i> ” Ridho : (terdiam) Guru : “Iya maumu gimana cobak? Diajari gak paham-paham temannya yang lain udah paham cuma kamu gak paham, dikasik PR ya gak mau ngerjakan.”	Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Tuturan diutarakan oleh penutur karena seorang mitra tutur yang sulit sekali memahami materi yang sudah diajarkan dan tidak mau mengerjakan PR. Tuturan diutarakan dengan mata sedikit melotot.	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-KSL6	Pernyataan pada segmen tutur (6) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh berupa kekesalan guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Tukuran keluhan dengan kekesalan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Wujud keluhan kekesalan penutur (guru) terdapat pada segmen tutur <i>Terus maumu ya</i>

						<p>apa?. Tuturan tersebut mengandung keluhan penutur kepada mitra tutur, penutur mengeluh karena mitra tutur yang sangat sulit memahami materi yang diajarkan dan tidak mau mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang sudah diberikan. Penutur menuturkan tuturan yang mengandung keluhan kekesalan tersebut dengan mata sedikit melotot ke arah mitra tutur.</p>
7.	<p>Guru : “Gak ngerti kan, huuhhh mangkanya kalau ibu jelaskan jangan main HP terus. Tokoh itu orangnya min, di kelas ini ada siapa saja ya itu tokohnya. <i>Kemarin Ridho</i>”</p>	<p>Guru : “Gak ngerti kan, huuhhh mangkanya kalau ibu jelaskan jangan main HP terus. Tokoh itu orangnya min, di kelas ini ada siapa saja ya itu tokohnya. <i>Kemarin Ridho sekarang kamu haduhhh.</i>”</p> <p>Muslimin : (tidak mendengarkan dan tetap bermain ponsel)</p> <p>Guru : “Bentar lagi tak sita lo HP-nya kalau masih</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Tuturan yang mengandung keluhan ini terjadi ketika guru mengajarkan materi tentang contoh tokoh dalam cerita. Namun, seorang siswa bernama Muslimin tidak paham tentang materi tersebut. Tuturan diutarakan oleh penutur</p>	<p>Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.</p>	<p>TTEMG-JNGKL7</p>	<p>Pernyataan pada segmen tutur (7) menunjukkan adanya keluhan berupa kejengkelan guru saat pembelajaran. Tuturan diutarakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) saat pembelajaran berlangsung di pagi hari. Wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru berupa kejengkelan terdapat pada segmen</p>

	<p><i>sekarang kamu haduhhh.”</i></p>	<p>Muslimin : tetap mainan HP. Nanti ditanyak-tanyak gak bisa jawab lagi kamu ini” (meletakkan HP-nya di atas meja)</p>	<p>dengan raut wajah yang jengkel.</p>			<p>tutur <i>Kemarin Ridho sekarang kamu haduhhh.</i> Segmen tutur (7) tersebut mengandung keluhan kejengkelan seorang penutur kepada mitra tutur. Keluhan penutur disebabkan oleh kesulitan menerangkan materi pelajaran kepada mitra tutur. Penutur mengajarkan materi tentang “contoh tokoh dalam cerita”, namun mitra tutur yang bernama Muslimin tidak paham dengan materi yang telah diajarkan. Mitra tutur sangat sulit memahami materi yang diajarkan juga disebabkan oleh dirinya yang asik bermain ponsel saat penutur menerangkan materi. Sehingga, mitra tutur kehilangan fokus saat pembelajaran. Keluhan diutarakan oleh penutur dengan penuh kejengkelan.</p>
8.	<p>Guru : “<i>Aku gemes</i></p>	<p>Guru : “<i>Aku gemes banget sama</i></p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan</p>	<p>Tindak tutur</p>	<p>TTEMG-</p>	<p>Pernyataan pada segmen</p>

	<p><i>banget sama kamu min, sumpah deh. Gak kamu gak Ridho kok ya susah banget buat paham ya”</i></p>	<p>Muslimin : (terdiam) Guru : “Ayo dong mangkanya didengarkan baik-baik ketika ibu menerangkan materi. Kasian teman-teman yang lainnya yang sudah paham dengan materi ini ingin lanjut pada materi selanjutnya tapi terhambat oleh kamu yang belum paham sama sekali.” Muslimin : “Iya bu.”</p>	<p>oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika menerangkan materi tentang tokoh dalam cerita. Tuturan terjadi ketika penutur sudah merasa gemas sekali dengan seorang mitra tutur yang sulit memahami materi yang diajarkan. Tuturan diutarakan dengan raut wajah yang sangat kecewa, intonasi yang merendah seperti sudah pasrah, serta tangan mengelus dada.</p>	<p>ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.</p>	<p>KCW8</p>	<p>tutur (8) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin). Pada segmen tutur <i>Aku gemas banget sama kamu min, sumpah deh</i>, menunjukkan adanya keluhan berupa rasa kekecewaan penutur (guru). Tuturan yang terindikasi mengandung keluhan kekecewaan terjadi ketika penutur menerangkan atau menjelaskan materi “tokoh dalam cerita” berulang kali namun mitra tutur masih saja tidak memahami materi yang sedang diajarkan, sehingga munculah kalimat seperti itu yang mempunyai makna tersirat bahwa penutur tersebut sudah merasa kecewa dengan mitra</p>
--	---	--	---	--	-------------	---

						tutur yang sangat sulit untuk memahami materi tersebut. Tuturan yang mengandung keluhan tersebut dituturkan dengan raut wajah yang sangat kecewa, intonasi merendah seperti sudah pasrah, serta tangan yang mengelus dada.
9.	Guru : “Waduh-waduh kok pengucapan aja masih tidak bisa kamu, Dho. <i>Kalau gini terus bisa-bisa turun kelas kamu lo. Coba diulangi sekali lagi!</i> ”	Guru : “Waduh-waduh kok pengucapan aja masih tidak bisa kamu, Dho. <i>Kalau gini terus bisa-bisa turun kelas kamu lo. Coba diulangi sekali lagi!</i> ” Ridho : “Hmm ay... ay.” Guru : “A... lur (mengucapkan dengan cara di eja).” Ridho : (terdiam) Guru : “Iya sudah sekarang bahas mengenai alur. Yang lain dibuka buku catatannya!” Semua siswa : (membuka buku catatan)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika pembelajaran berlangsung di pagi hari. Dalam menuturkan penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu siswa bernama Ridho sambil memegang spidol. Tuturan yang mengandung keluhan ini terjadi ketika guru ingin melanjutkan menerangkan materi tentang alur dalam cerita. Namun, seorang siswa bernama Ridho masih aja mempunyai kendala dalam pengucapan yaitu ketika diminta untuk mengucapkan kata “alur”. Tuturan diutarakan oleh	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-KSL9	Segmen tutur (9) menunjukkan adanya tuturan yang terindikasi mengandung keluhan kekesalan. Tuturan yang mengandung keluhan berupa kekesalan terdapat pada segmen tutur <i>Kalau gini terus bisa-bisa turun kelas kamu lo</i> . Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) di sebuah kelas saat pembelajaran berlangsung pagi hari. Dalam menuturkan, penutur berdiri di depan bangku salah satu mitra tutur yang bernama Ridho sambil memegang

			penutur dengan raut wajah yang datar dan nada suara tegas.			spidol. Tuturan keluhan ditemui atau diketahui ketika penutur hendak melanjutkan materi yang selajutnya tentang “alur dalam cerita”. Namun, disaat itu pula mitra tutur masih saja sulit untuk memahami dan sulit untuk mengucapkan kata “alur”. Penutur sudah berulang kali menerangkan sampai dibimbing dalam hal pengucapan dengan cara pengejaan, akan tetapi mitra tutur tidak paham. Tuturan dituturkan dengan raut wajah datar dan nada suara tegas menunjukkan adanya rasa kekesalan penutur (guru).
10.	Guru : “Kenapa diam? Tidak paham ya? <i>Ya Allah ibu capek nak nerangkan terus kamunya gak paham-paham</i> apalagi”	Guru : “Kenapa diam? Tidak paham ya? <i>Ya Allah ibu capek nak nerangkan terus kamunya gak paham-paham</i> apalagi pas diterangkan bicara terus.” Ridho dan : (menundukkan kepala)	Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho dan Muslimin) ketika pembelajaran berlangsung dengan topik materi yang masih sama yaitu alur dalam cerita. Tuturan yang	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-JNGKL10	Pernyataan pada segmen tutur (10) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh berupa kejengkelan guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan dituturkan oleh

	<p>pas diterangkan bicara terus.”</p>	<p>Muslimin Guru : “Coba seperti yang sudah ibu jelaskan tadi, yang lain apa bisa menjawab pertanyaan ibu, dari cerita yang ada dipapan tulis termasuk alur apa? Yang bisa jawab dengan benar ibu beri bintang kuning.”</p> <p>Riza : “Sebentar bu, saya baca ceritanya dulu (sambil membaca cerita yang ada di papan tulis).”</p> <p>Guru : “Iya, nak.”</p> <p>Riza : “Alur maju, bu”</p> <p>Guru : “Iya benar, ini bintang kuning buat kamu (meletakkan bintang kuning di buku catatan Riza).</p>	<p>mengandung keluhan ini terjadi ketika guru memberi contoh cerita yang ditulis di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk menjawab kira-kira dalam cerita tersebut menggunakan alur apa. Namun, seorang siswa bernama Ridho dan Muslimin masih saja tidak paham mengenai alur maju. Tuturan diutarakan oleh penutur dengan raut wajah sedikit kesal, nada suara datar, serta tangan mengelus dada.</p>		<p>penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho dan Muslimin) ketika pembelajaran berlangsung dengan topik materi yang masih sama yaitu alur dalam cerita. Wujud keluhan berupa rasa jengkel guru terdapat pada segmen tutur <i>Ya Allah ibu capek nak nerangkan terus kamunya gak paham-paham</i>. Tuturan penutur pada segmen tutur tersebut mengandung kejengkelan yang diawali dengan penutur memberi contoh cerita yang ditulis di papan tulis. Kemudian penutur meminta untuk mitra tutur menjawab kira-kira contoh cerita yang terdapat di papan tulis menggunakan alur apa namun mitra tutur (Ridho dan Muslimin) terdiam karna tidak paham mengenai alur. Penutur merasa jengkel karena karena sudah</p>
--	---------------------------------------	---	--	--	---

						menerangkan tetapi masih saja ada yang tidak paham. Tuturan diutarakan oleh penutur dengan nada suara datar serta diekspresikan melalui gerak tubuh yaitu mengelus dada.
11.	Guru : “Diem kan, ngomong a saja waktu itu kamu susah apalagi s. <i>Hmm terus maunya gimana kamu ini ha?</i> Seharusnya pengucapan huruf-huruf gini sudah harus mateng waktu SD.”	<p>Guru : “Diem kan, ngomong a saja waktu itu kamu susah apalagi s. <i>Hmm terus maunya gimana kamu ini ha?</i> Seharusnya pengucapan huruf-huruf gini sudah harus mateng waktu SD.”</p> <p>Ridho : ~~</p> <p>Guru : “Ya sudah sekarang ibu mau tanyak, semua membawa buku catatannya kan?”</p> <p>Intan : “Iya bu, tapi Ridho gak bawak bu (sambil menunjuk ke arah Ridho).”</p> <p>Guru : “Gimana kamu mau bisa, Ridho kalau bukunya sering gak kamu bawak. Wes... wes, diajari ya susah pahamnya, ngomong ya</p>	Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran berlangsung. Tuturan terjadi ketika penutur kesal dengan mitra tutur yang masih saja tidak paham dengan materi dasar seperti pengucapan huruf. Tuturan diutarakan dengan raut wajah yang sangat kecewa, nada suara yang merendah serta menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya lewat mulut.	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-KSL11	Pernyataan segmen tutur (11) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru berupa kekesalan. Wujud keluhan kekesalan penutur (guru) terdapat pada segmen tutur <i>Hmm terus maunya gimana kamu ini ha?</i> . Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho). Tuturan keluhan berupa kekesalan terjadi ketika penutur merasa kesal karena masih saja ada mitra tutur yang masih saja tidak paham dengan materi dasar seperti pengucapan huruf yang seharusnya sudah matang saat di Sekolah Dasar (SD), selain itu

		<p>masih belum lancar dan bener, di kelas meneng tok. Lah, ini bukunya malah ditinggal dirumah.”</p> <p>Ridho : (menundukkan kepala)</p> <p>Guru : “Coba ini dibaca (sambil menunjuk ke arah papan tulis yang tedapat tulisan huruf s).”</p> <p>Ridho : (terdiam)</p>			<p>penutur juga dibuat kesal saat ada salah satu mitra tutur bernama Ridho tidak membawa buku catatannya. Tuturan keluhan diutarakan oleh penutur dengan wajah yang sangat kesal, nada suara yang merendah serta menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya lewat mulut.</p>
--	--	---	--	--	---

**LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA
BERDASARKAN WUJUD TINDAK TUTUR EKSPRESIF MENGELUH GURU SAAT BERKOMUNIKASI LUAR JAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

No.	Segmen Tutar	Koteks	Konteks Tutar	Wujud Tindak Tutar Ekspresif	Kode Data	Interpretasi Data
12.	Guru : “Hah kamu ngomong apa seh kok ibu gak paham. <i>Lain kali kalau ngomong itu yang keras tapi harus jelas juga terus kalau ngomong sama orang itu di tatap matanya.</i> ”	Guru : “Hah kamu ngomong apa seh kok ibu gak paham. <i>Lain kali kalau ngomong itu yang keras tapi harus jelas juga terus kalau ngomong sama orang itu di tatap matanya.</i> ” Siswa : (menundukkan kepala) Guru : “Kenapa kamu kemaren kok gak masuk dan gak izin ke ibu? Coba ngomong yang jelas!” Siswa : (terdiam)	Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika pagi hari. Tuturan keluhan terjadi karena guru sulit dalam memahami pembicaraan siswa. Tuturan diutarakan dengan nada suara sedikit tinggi serta dengan mata melotot.	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-KSL12	Segmen tutur (12) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu <i>Lain kali kalau ngomong itu yang keras tapi harus jelas juga terus kalau ngomong sama orang itu di tatap matanya</i> , menunjukkan adanya keluhan berupa kekesalan guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keluhan kekesalan terjadi karena siswa yang berbicara tidak jelas membuat guru sulit memahaminya, sehingga dalam berkomunikasi dengan

						siswa, guru pun memiliki kesulitan. Selain mengandung keluhan dalam segmen tutur tersebut, penutur (guru) juga memberikan nasihat kepada mitra tutur (siswa) bagaimana berbicara atau berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Tuturan dituturkan dengan nada suara sedikit tinggi serta mata yang melotot.
13.	Guru : “Bentar-bentar kamu kesini dulu, Dho! Tadi kamu ngomong apa? <i>Ibu gak ngerti kamu ngomongin apa, mangkanya kalau ngomong dibuka mulutnya jangan kayak orang</i> ”	<p>Guru : “Bentar-bentar kamu kesini dulu, Dho! Tadi kamu ngomong apa? <i>Ibu gak ngerti kamu ngomongin apa, mangkanya kalau ngomong dibuka mulutnya jangan kayak orang kumur-kumur.</i>”</p> <p>Ridho : (terdiam)</p> <p>Guru : “Ngomong apa coba diulang.”</p> <p>Ridho : “Iya bu (mengulang pembicaraan awal).”</p>	Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika jam istirahat. Tuturan diutarakan oleh penutur karena seorang mitra tutur yang tidak jelas dalam berbicara. Tuturan diutarakan posisi penutur menghadap ke mitra tutur, dengan raut wajah yang kebingungan serta mata yang menatap tajam.	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-BNGNG13	Pada segmen tutur (13) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) yaitu, <i>Ibu gak ngerti kamu ngomongin apa, mangkanya kalau ngomong dibuka mulutnya jangan kayak orang kumur-kumur</i> merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Segmen tutur (13)

	<i>kumur-kumur.”</i>					mengandung tuturan keluhan berupa kebingungan dari penutur sebab mitra tutur yang berbicara seperti orang kumur-kumur atau tidak jelas apa yang sedang dibicarakan. Tentu dalam hal berkomunikasi antara penutur (guru) dengan mitra tutur (siswa tunarungu) mempunyai kesulitan, dari sisi pendengaran siswa yang kurang, yang kemudian membuat komunikasi secara lisan pun juga mempunyai kendala. Tuturan diutarakan posisi penutur menghadap ke mitra tutur, dengan raut wajah kebingungan, serta mata yang menatap tajam.
14.	Guru : “Ya Allah spidol aja gak tau, Min? <i>Mangkanya kalau dikasik tau Mangkanya kalau dikasik tau perhatikan dulu jangan dulu jangan</i>	Guru : “Ya Allah spidol aja gak tau, Min? <i>Mangkanya kalau dikasik tau perhatikan dulu jangan main kabur aja!</i> ” Muslimin : “Maaf saya gak tau, bu.” Guru : “Iya tadi ibu sudah	Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin) ketika pembelajaran di kelas hendak dimulai. Tuturan terjadi ketika penutur meminta tolong	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran	TTEMG-JNGKL14	Pada segmen tutur (14) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru berupa kejengkelan. Wujud keluhan kejengkelan tersebut terdapat pada segmen

	<p><i>main kabur aja!”</i></p>	<p>Muslimin : jelaskan gimana ciri-ciri spidol itu kayak apa tapi kamu malah gak dengerin ibu dulu. Ya sudah sekarang duduk aja biar ibu yang ambil. Muslimin dan yang lainnya jangan rame loh ya.” : “Iya bu.”</p>	<p>kepada mitra tutur untuk mengambilkan spidol. Tuturan diutarakan dengan kejengkelan.</p>	<p>bahasa Indonesia.</p>	<p>tutur yaitu <i>Mangkanya kalau dikasik tau perhatikan dulu jangan main kabur aja!</i>. Segmen tutur (14) dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Muslimin). Tuturan keluhan karena kejengkelan penutur berawal ketika penutur hendak meminta tolong kepada mitra tutur untuk mengambilkan spidol di ruang guru, penutur sudah menjelaskan ciri-ciri spidol serta letaknya dimana namun mitra tutur tidak mendengarkan melainkan langsung berlari ke arah ruang guru. Sesampainya di kelas ternyata mitra tutur tidak tahu spidol itu seperti apa. Berdasarkan komunikasi yang terjalin tidak baik antara penutur dengan mitra tutur, keluhan berupa kejengkelan penutur pun muncul. Mitra tutur yang mempunyai keterbatasan</p>
--	--------------------------------	---	---	--------------------------	---

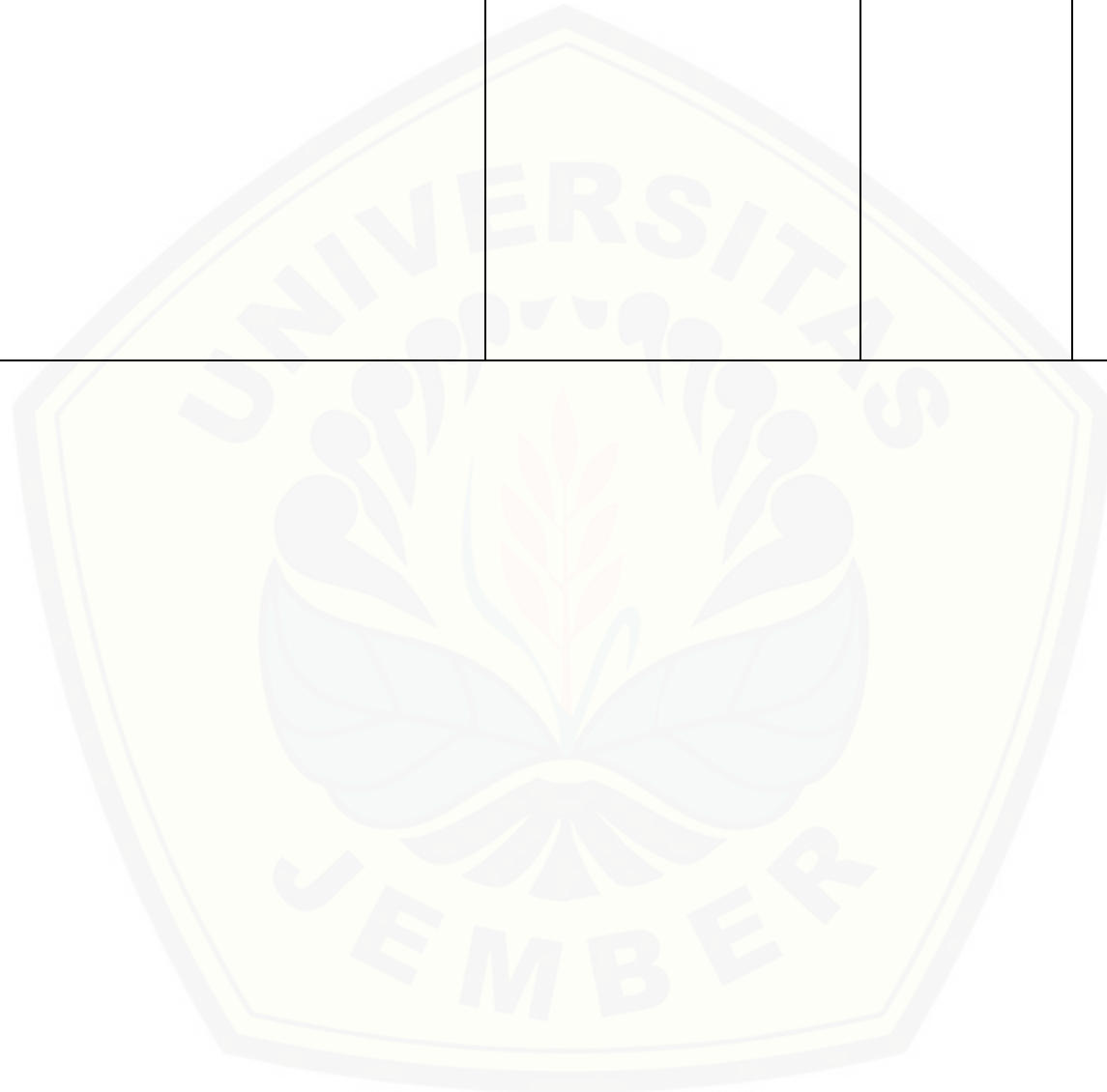
						dalam hal pendengaran juga cenderung tidak mau mendengarkan apa kata orang lain, mitra tutur seperti itu cenderung hanya ingin mendengarkan apa kata dirinya sendiri. Sehingga ketika mitra tutur tidak mau mendengarkan yang dibicarakan oleh penutur kemudian komunikasi antar penutur dan mitra tutur terjalin tidak baik.
15.	Guru : “Kamu itu denger gak sih saya ngomong apa? Paham atau gak? Padahal saya udah keras loh ngomongnya , temennya yang lain ngerti kok. <i>Duh, susah emang ngomong sama kamu.</i> ”	Guru : “Kamu itu denger gak sih saya ngomong apa? Paham atau gak? Padahal saya udah keras loh ngomongnya, temennya yang lain ngerti kok. <i>Duh, susah emang ngomong sama kamu.</i> ” Ridho : (terdiam) Guru : “Ibu ulangi yah, besok libur ya jangan ke sekolah dulu (menggunakan bahasa isyarat).” Semua siswa : “Iya bu.”	Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho). Tuturan terjadi ketika penutur memberitahukan pengumuman kepada mitra tutur bahwa esok hari sekolah libur. Namun, mitra tutur tidak dapat memahami apa yang sedang dibicarakan oleh penutur.	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-KSL15	Pernyataan pada segmen tutur (15) menunjukkan adanya keluhan berupa kekesalan. Wujud keluhan kekesalan tersebut terdapat pada segmen tutur <i>Duh, susah emang ngomong sama kamu.</i> Segmen tutur (15) dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho). Tuturan tersebut mengandung keluhan kekesalan penutur kepada mitra tutur yang terjadi karena kesulitan penutur berkomunikasi

						dengan mitra tutur. Berawal dari penutur menginformasikan bahwa esok hari sekolah diliburkan, namun mitra tutur tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh penutur, padahal penutur sudah bicara dengan sangat keras kepada mitra tutur. Tuturan diutarakan dengan nada bicara tinggi dan mata yang melotot.
16.	Guru : “(menghampiri dan memegang tangan Ridho sambil berbahasa isyarat) Hee, ayo masuk pelajaran sudah mau dimulai. <i>Haduh, anak ini ya.</i> ”	<p>Guru : “(menghampiri dan memegang tangan Ridho sambil berbahasa isyarat) Hee, ayo masuk pelajaran sudah mau dimulai. <i>Haduh, anak ini ya.</i>”</p> <p>Ridho : (masih terdiam di luar kelas)</p> <p>Guru : “Ini sudah jam berapa, ayo masuk mau ikut pelajaran apa gak kamu, Dho?”</p> <p>Ridho : “Iya bu (sambil masuk kelas).”</p>	Penutur (guru) menuturkan tuturan kepada mitra tutur (Ridho) di luar kelas. Tuturan terjadi karena penutur jengkel kepada mitra tutur yang sangat sulit dalam berkomunikasi. Diutarakan dengan nada suara tinggi, mata melotot.	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-JNGKL16	Segmen tutur (16) merupakan wujud tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tindak tutur ekspresif mengeluh tersebut terdapat pada segmen tutur yaitu <i>dimulai. Haduh, anak ini ya.</i> Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika di luar kelas, posisi penutur menghampiri mitra tutur dengan nada

						suara tinggi serta mata melotot. Tuturan pada segmen tutur (16) mengandung keluhan yang berupa kejengkelan penutur karena sulit berkomunikasi dengan mitra tutur. Saat pembelajaran sudah akan dimulai namun mitra tutur masih terdiam di luar kelas. Kesulitan berkomunikasi tentu sangat wajar terjadi antara guru dan siswa tunarungu, sebab siswa tunarungu yang memang mempunyai keterbatasan dalam hal pendengaran juga cenderung akan sulit pula dalam berbicara atau berkomunikasi.
17.	Guru : “(beberapa menit berlalu, guru menghampiri Ridho yang masih terdiam dan tidak	Guru : “(beberapa menit berlalu, guru menghampiri Ridho yang masih terdiam dan tidak mengerjakan tugasnya) Kok diem aja Dho? Cepet dikerjakan yang selesai boleh pulang. Ayo dikerjakan ditulis (berbicara	Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (Ridho) ketika pembelajaran di dalam kelas. Tuturan terjadi karena penutur mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Penutur harus menjelaskan dengan	Tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran bahasa Indonesia.	TTEMG-KSL17	Pernyataan pada segmen tutur (17) merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh guru saat berkomunikasi di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur

	<p>mengerjakan tugasnya) Kok diem aja Dho? Cepet dikerjakan yang selesai boleh pulang. Ayo dikerjakan ditulis (berbicara menggunakan bahasa isyarat). <i>Huh, kok ya harus dieja dan dijelaskan pakek bahasa isyarat kamu ini baru ngerti nanti kalau ketergantungan komunikasi dengan</i></p>	<p>Ridho : Guru :</p> <p>menggunakan bahasa isyarat). <i>Huh, kok ya harus dieja dan dijelaskan pakek bahasa isyarat kamu ini baru ngerti nanti kalau ketergantungan komunikasi dengan bahasa isyarat kan gak baik buat kamu sendiri, Dho.</i></p> <p>: (terdiam) : “Ayo bukan hanya buat Ridho, buat yang lainnya Intan, Riza, Muslimin, dan Kamelia dikerjakan yah!”</p>	<p>cara dieja ataupun berbicara dengan bahasa isyarat kepada mitra tutur. Diutarakan dengan, mata melotot.</p>		<p>(Ridho). Penutur (guru) mengutarakan tuturannya dengan mata yang melotot menunjukkan bahwa penutur kesal. Wujud keluhan berupa rasa kesal terdapat pada segmen tutur yaitu <i>Huh, kok ya harus dieja dan dijelaskan pakek bahasa isyarat kamu ini baru ngerti nanti kalau ketergantungan komunikasi dengan bahasa isyarat kan gak baik buat kamu sendiri, Dho.</i> Tuturan yang mengandung keluhan kekesalan terjadi karena penutur yang kesulitan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur di dalam kelas maupun di luar kelas. Penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tutur masih harus berbicara dengan cara dieja ataupun menggunakan bahasa isyarat, sedangkan dari awal penutur tidak</p>
--	--	--	--	--	---

	<p><i>bahasa isyarat kan gak baik buat kamu sendiri, Dho.”</i></p>				<p>membiasakan berkomunikasi dengan bahasa isyarat supaya mitra tutur tidak ketergantungan. Namun, mitra tutur yang bernama Ridho tidak paham jika penutur tidak berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.</p>
--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN E. TRANSKRIP HASIL REKAMAN TUTURAN GURU KEPADA SISWA TUNARUNGU KELAS VII SMPLB NEGERI JEMBER**(11-11-2020)**

G : "Assalamualaikum anak-anak."

S : "Waalaikumsalam, bu."

G : "Sebelum memulai pembelajaran pada pagi hari ini, mari kita berdoa terlebih dulu."

S : "Bismillahir-rahmanir-rahim al-ḥamdu lillahi rabbil-alamīn ar-rahmanir-rahim maliki yaumid-din iyyaka na budu wa iyyaka nasta'in ihdinaṣ-ṣiraṭal-mustaqim ṣiraṭallaḏina an amta alaihim gairil-magḏubi alaihim wa laḏ-ḏallin. Aamiin."

G : "Baik, hari ini masuk semua yah, ayo perhatikan ibu mau mulai pelajarannya dulu ya."

S : "Iya bu."

G : "Hari ini, ibu mau ngetes Ridho udah bisa belum ngomong a-nya."

S : (asik mengucapkan kata a)

G : "Kamu diam dulu dan perhatikan apa yang ibu ucapkan, setelah itu baru kamu tirukan omongan ibu ya! Supaya kamu paham."

S : "Iya bu."

G : "Coba sekarang ditirukan ibu (sambil mengucapkan kata a)."

S : (hanya terdiam dan menggelengkan kepala.)

G : "Haduh, kamu sudah dua minggu ngomong a saja masih belum bisa padahal teman-temanmu sudah lancar ngomong a-nya."

S : (menundukkan kepala)

G : "Ayo sekarang kamu diam dulu dan perhatikan apa yang ibu ucapkan, setelah itu baru kamu tirukan ibu ngomong a, mulutnya dibuka selebar-lebarnya!"

S : "Iya bu."

(melanjutkan pembelajaran)

(13-11-2020)

G : "Assalamualaikum anak-anak."

S : "Waalaikumsalam, bu."

G : "Ayo kita berdoa dulu ya. Berdoa di mulai."

S : "Bismillahir-rahmanir-rahim al-ḥamdu lillahi rabbil-alamīn ar-rahmanir-rahim maliki yaumid-din iyyaka na budu wa iyyaka nasta'in ihdinaṣ-ṣiraṭal-mustaqim ṣiraṭallaḏina an amta alaihim gairil-magḏubi alaihim wa laḏ-ḏallin. Aamiin."

G : "Sudah siap hari ini memulai pembelajaran?"

S : "Sudah bu."

G : "Hari ini materinya yang sederhana dulu ya, kita belajar mengucapkan huruf. Silahkan diperhatikan huruf yang ibu tulis di papan tulis. Ridho, coba sekarang dibaca, bisa tidak?"

S : (menundukkan kepala)

G : "Hmmm, dari tujuh siswa di kelas ini hanya kamu siswa yang sangat pasif."

Bagaimana ibu bisa menerangkan materi yang lain jika materi sederhana saja kamu tidak paham.”

S : (terdiam)

G : “Padahal hari ini materinya hanya mengucapkan huruf saja tapi kamu masih belum bisa loh Dho. lebih diperhatikan lagi ya nak.”

S : “Iya bu.”

G : “Ayo coba ini dibaca (sambil menunjuk ke arah papan tulis yang terdapat tulisan huruf s).”

S : (terdiam)

G : “Diem kan, ngomong a saja waktu itu kamu susah apalagi s. Hmm terus maunya gimana kamu ini ha? Seharusnya pengucapan huruf-huruf gini sudah harus mateng waktu SD.”

S : (menundukkan kepala)

G : “Ya sudah sekarang ibu mau tanyak, semua membawa buku catatannya kan?”

S : “Iya bu, tapi Ridho gak bawak bu (sambil menunjuk ke arah Ridho).”

G : “Gimana kamu mau bisa, Ridho kalau bukunya sering gak kamu bawak. Wes... wes, diajari ya susah pahamnya, ngomong ya masih belum lancar dan bener, di kelas meneng tok. Lah, ini bukunya malah ditinggal dirumah.”

(pembelajaran berlanjut)

(18-11-2020)

G : “Assalamualaikum, selamat pagi anak-anak ibu tersayang.”

S : “Waalaikumsalam, selamat pagi bu.”

G : “Ayo berdoa dulu, supaya pembelajaran pada hari ini bisa barokah dan bermanfaat. Berdoa dimulai.”

S : “Bismillahir-rahmanir-rahim al-ḥamdu lillahi rabbil-alamīn ar-rahmanir-rahīm maliki yaumid-din iyyaka na budu wa iyyaka nasta‘in ihdinaṣ-ṣiraṭal-mustaqīm ṣiraṭallaḏina an amta alaihim gairil-magḏūbi alaihim wa laḏ-ḏallin. Aamiin.”

G : “Gimana kabarnya? Sehat semua kan?”

S : “Sehat bu.”

G : “Alhamdulillah kalau sehat, jaga kesehatan terus yah, terus maskernya itu dipakek kalau keluar kemana-mana.”

S : “Iya bu.”

G : “Baik anak-anak, hari ini materinya tentang pengertian tokoh ya. Sebelum ibu jelaskan mungkin ada yang tau apa itu pengertian tokoh?”

S : “Gak tau bu.”

G : “Ya sudah ibu jelaskan yah. Jadi pengertian tokoh itu adalah pelaku yang ikut berperan didalam suatu cerita atau lebih gampangnya tokoh itu orangnya. Ya udah diinget-inget yang sudah dipelajari barusan kalau perlu dicatat biar gak lupa.”

S : “Iya bu.”

G : “Sekarang ibu mau ngetes apa sih pengertian tokoh di dalam cerita itu?”

S : (terdiam)

G : “Allahuakbar Ridho mangkanya tulis itu tulis, pengertian tokoh itu apa biar kamu gak lupa dan bisa cepet paham”

S : (mengangguk kepala)

G : “Iya sudah sekarang dicatat itu jangan cuma mengangguk-angguk aja!”

- S : “Eehhmm (sambil menundukkan kepala).”
- G : Gimana paham gak Dho?”
- S : “Saya gak paham bu.”
- G : “Kesinio kamu maju, kok ya susah banget rasanya kamu ini buat paham jadi ikutan pusing bu guru ini. Coba jelaskan apa pengertian tokoh itu?”
- S : (menggelengkan kepala)
- G : “Iya sudah ayo kesini maju kok malah diem. Bentar ya gantian, sekarang gilirannya Ridho dulu yang lain dibaca dalam hati dan dipahami”
- S : “Iya bu.”
- G : “Kalau diajari itu ya diinget-inget, wong sudah diajari dari kapan masak lupa terus, mau sampek kapan jadi seperti ini.”
- S : (terdiam)
- G : “Ngapain diem dho? Dengar apa kata ibu kan?”
- S : “Iya dengar, bu.”
- G : “Kalau sampai rumah apa yang diajarkan di sekolah dibaca lagi ya jangan cuma belajar di sekolah aja.”
- S : “Iya bu.”
- G : “Iya sudah biar lebih paham, ibu akan tanyak contoh tokoh di kelas ini siapa.”
- (salah satu siswa asik bermain ponsel)
- G : “Ayo ditaruh dulu HP-nya min, diterangkan gak bisa-bisa tapi HP-an terus! Aku sampek kesel nerangin bolak-balik. Coba sekarang kamu sebutkan contohnya tokoh kalau di dalam kelas ini dibuat cerita, tokohnya itu siapa aja?”
- S : (terdiam)
- G : “Gak ngerti kan, huuhhh mangkanya kalau ibu jelaskan jangan main HP terus. Tokoh itu orangnya min, di kelas ini ada siapa saja ya itu tokohnya. Kemarin Ridho sekarang kamu haduhhh.”
- S : (tidak mendengarkan dan tetap bermain ponsel)
- G : “Bentar lagi tak sita lo HP-nya kalau masih tetap mainan HP. Nanti ditanyak-tanyak gak bisa jawab lagi kamu ini”
- S : (meletakkan HP-nya di atas meja)
- G : “Ayo dong main HP itu ada waktunya kan bisa saat istirahat atau nantik di rumah. Kalau ibu nerangkan materi itu didengarkan dulu ya, nak.”
- (bel pulang sekolah)
- G : Anak-anak belajarnya untuk hari cukup sampai disini dulu yah. Semoga pembelajaran hari ini dapat bermanfaat. Ayo kita akhiri dengan doa bersama-sama. Berdoa dimulai.”
- S : (membaca alfatihah bersama-sama)
- G : “Berdoa selesai, ya sudah kalian boleh pulang, hati-hati dijalan ya Semuanya. Wassalamualaikum.”
- S : “Walaikumsalam bu (sambil bersalaman dengan guru).”

(25-11-2020)

- G : “Assalamualaikum.”
- S : “Walaikumsalam bu.”
- G : “Hari ini seperti biasa sebelum memulai pembelajaran kita berdoa dulu ya, ayo menunduk semua kalau lagi berdoa. Berdoa dimulai.”
- S : “Bismillahir-rahmanir-rahim al-ḥamdu lillahi rabbil-alamin ar-rahmanir-

rahim maliki yaumid-din iyyaka na budu wa iyyaka nasta'in ihdinaş-şiratal-
mustaqim şiratal-lażina an amta alaihim gairil-magđubi alaihim wa lađ-đallin.
Aamiin."

- G : "Alhamdulillahirobbilalamiin. Sebentar dulu ini kemana teman kalian satu lagi?"
- S : "Itu bu Ridho di luar kelas."
(menghampiri siswa)
- G : "Ini sudah jam berapa, ayo masuk mau ikut pelajaran apa gak kamu, Dho?"
- S : (masih terdiam di luar kelas)
- G : "(menghampiri dan memegang tangan Ridho sambil berbahasa isyarat) Hee, ayo masuk pelajaran sudah mau dimulai. Haduh, anak ini ya."
- S : (masih terdiam di luar kelas)
- G : "Ini sudah jam berapa, ayo masuk mau ikut pelajaran apa gak kamu, Dho?"
- S : "Iya bu (sambil masuk kelas)."
- G : "Iya sudah sekarang udah lengkap semua ya. Baik sebelum ibu melanjutkan materi ibu mau bertanya, kemarin itu terakhir sampai dimana ya materinya?"
- S : "(membuka buku catatan). Sampai penokohan, bu."
- G : "Iya sudah sekarang bahas mengenai alur."
- S : "Iya bu."
- G : "Bentar-bentar sebelum lanjut bahas alur, coba Ridho diucapkan apa yang akan kita bahas hari ini?"
- S : (terdiam)
- G : "Waduh-waduh kok pengucapan aja masih tidak bisa kamu, Dho. Kalau gini terus bisa-bisa turun kelas kamu lo. Coba diulangi sekali lagi!"
- S : "Hmm ay... ay."
- G : "A... lur (mengucapkan dengan cara di eja)."
- S : (terdiam)
- G : "Iya sudah sekarang bahas mengenai alur. Yang lain dibuka buku catatannya!"
- S : (membuka buku catatan)
- G : "Sambil ibu menulis cerita di papan tulis, kalian semua perhatikan dulu ya jangan bicara sendiri!"
- S : "Iya bu."
- G : "Di dalam kelas terdapat lima siswa. Siswa di kelas itu ada yang pendiam, ada yang suka bicira sendiri saat guru menerangkan materi, ada yang suka terlambat masuk kelas, dan lain sebagainya. Nah, suatu ketika siswa yang sering terlambat itu diberi hukuman oleh guru. Hukumannya adalah lari memutar lapangan sebanyak 5 kali. Kemudian keesokan harinya si siswa itu tidak masuk kelas, guru pikir siswa tersebut terlambat lagi tapi ternyata dugaan guru salah. Siswa pada hari itu bukan terlambat tapi tidak masuk sekolah karna sakit setelah dihukum oleh guru. Setelah dua hari tidak masuk sekolah akhirnya si siswa itu masuk kembali dan mengikuti pelajaran lagi. Si siswa langsung berkata jika ia sangat jera dan tidak mau terlambat ke sekolah lagi supaya tidak dihukum. Baik anak-anak itu ada contoh cerita dari ibu dalam kehidupan sehari-hari ya. Kira-kira sudah paham gak alurnya apa?"
- S : (terdiam)
- G : "Kenapa diam? Tidak paham ya? Ya Allah ibu capek nak nerangkan terus kamunya gak paham-paham apalagi pas diterangkan bicara terus."

- S : (menundukkan kepala)
- G : “Coba seperti yang sudah ibu jelaskan tadi, yang lain apa bisa menjawab pertanyaan ibu, dari cerita yang ada dipapan tulis termasuk alur apa? Yang bisa jawab dengan benar ibu beri bintang kuning.”
- S : “Sebentar bu, saya baca ceritanya dulu (sambil membaca cerita yang ada di papan tulis).”
- G : “Iya, nak”
- S : “Alur maju, bu”
- G : “Iya benar, ini bintang kuning buat kamu (meletakkan bintang kuning di buku catatan Riza).
- S : “Terima kasih, bu.”
- G : “Iya sama-sama, nak. Ayo Muslimin paham gak? Kok wajahnya seperti kebingungan, paham gak Min?”
- S : (menundukkan kepala)
- G : “Aku gemes banget sama kamu min, sumpah deh. Gak kamu gak Ridho kok ya susah banget buat paham ya.”
- S : (terdiam)
- G : “Ayo dong mangkanya didengarkan baik-baik ketika ibu menerangkan materi. Kasian teman-teman yang lainnya yang sudah paham dengan materi ini ingin lanjut pada materi selanjutnya tapi terhambat oleh kamu yang belum paham sama sekali.”
- S : “Iya bu.”
- G : “Oh ya, kemarin sepertinya ibu ngasik PR yah?”
- S : “Iya bu.”
- G : “Hayo siapa yang gak ngerjakan?”
- S : “Ridho bu, Ridho belum ngerjakan.”
- (menghampiri dan mengecek buku siswa)
- G : “Astagfirullah, kamu ini diajari gak paham-paham, dikasik PR juga gak dikerjakan. Terus maumu ya apa?”
- S : (terdiam)
- G : “Iya maumu gimana cobak? Diajari gak paham-paham temannya yang lain udah paham cuma kamu gak paham, dikasik PR ya gak mau ngerjakan.”
- S : (berbicara tidak jelas)
- G : “Hah kamu ngomong apa seh kok ibu gak paham. Lain kali kalau ngomong itu yang keras tapi harus jelas juga terus kalau ngomong sama orang itu di tatap matanya.”
- S : (menundukkan kepala)
- G : “Coba ngomong yang jelas!”
- S : “Iya bu (pembicaraannya masih tidak jelas).”
- G : “Bentar-bentar kamu kesini dulu, Dho! Tadi kamu ngomong apa? Ibu gak ngerti kamu ngomongin apa, mangkanya kalau ngomong dibuka mulutnya jangan kayak orang kumur-kumur.”
- S : (terdiam)
- G : “Ngomong apa coba diulang.”
- S : “Iya bu, jadi saya yang mau ngerjakan PR di rumah gak paham itu alasannya saya tidak mengerjakan PR.”
- G : “Mangkanya kalau dijelaskan itu harus lebih di perhatikan lagi biar paham terus kalau ada PR bisa mengerjakannya ya.”
- S : “Iya bu.”

- G : “Oh ya ibu lupa, nak, tolong ambilkan spidol di ruang guru ya! Warna spidolnya item, di meja Ibu pojok sendiri.”
- S : “Iya Bu (langsung berlari keluar kelas).”
- G : “(Setelah Muslimin sampai di kelas) mana spidolnya?”
- S : (terdiam)
- G : “Ya Allah spidol aja gak tau, Min? Mangkanya kalau dikasik tau perhatikan dulu jangan main kabur aja!”
- S : “Maaf saya gak tau, Bu.”
- G : “Iya tadi ibu sudah jelaskan gimana ciri-ciri spidol itu kayak apa tapi kamu malah gak dengerin ibu dulu. Ya sudah sekarang duduk aja biar ibu yang ambil. Muslimin dan yang lainnya jangan rame loh ya.”
- S : “Iya bu.”
- (setelah mengambil spidol)
- G : “Ayo fokus kembali, perhatikan tugas yang ada dipapan tulis terus dikerjakan ya. Nanti yang selesai boleh pulang.”
- S : (terdiam)
- G : “(beberapa menit berlalu, guru menghampiri Ridho yang masih terdiam dan tidak mengerjakan tugasnya) Kok diem aja Dho? Cepet dikerjakan yang selesai boleh pulang. Ayo dikerjakan ditulis (berbicara menggunakan bahasa isyarat). Huh, kok ya harus dieja dan dijelaskan pakek bahasa isyarat kamu ini baru ngerti nanti kalau ketergantungan komunikasi dengan bahasa isyarat kan gak baik buat kamu sendiri, Dho.”
- S : (menundukkan kepala)
- G : “Ayo bukan hanya buat Ridho, buat yang lainnya Intan, Riza, Muslimin, dan Kamelia dikerjakan yah!”
- (bel pulang berbunyi)
- G : “Iya sudah anak-anak karna ini sudah waktunya jam pulang sekolah, untuk tugas hari ini silahkan dilanjutin di rumah masing-masing yah!”
- S : “Iya bu.”
- G : “ Oh ya ibu juga mau menyampaikan sesuatu kalau besok libur ya, jangan ke sekolah dulu.”
- S : “Iya bu.”
- G : “Ridho, paham?”
- S : (terdiam)
- G : “Kamu itu denger gak sih saya ngomong apa? Paham atau gak? Padahal saya udah keras loh ngomongnya, temennya yang lain ngerti kok. Duh, susah emang ngomong sama kamu.”
- S : (menundukkan kepala)
- G : “Ibu ulangi yah, besok libur ya jangan ke sekolah dulu (menggunakan bahasa isyarat).”
- S : “Iya bu.”
- G : “Ayo sekarang semuanya siap-siap untuk pulang, dikemas semua buku dan alat tulisnya!”
- S : “Iya bu.”
- (setelah semua siswa siap untuk pulang)
- G : Sebelum pulang tangannya di atas meja semua di lipat ayo bersama-sama membaca hamdallah, dimulai.”
- S : “Alhamdulillahirobbilalamiin.”
- G : “Iya sudah, semoga apa yang kita pelajari hari ini dapat bermanfaat dan

barokah pastinya ya. Ibu akhiri Wassalamualaikum.”

S : “Walaikumsalam bu (sambil menghampiri dan mencium tangan guru).”



LAMPIRAN F. SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 900/425.1.5/LT/2020
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian


Yth. Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Santi Indah Sari
NIM : 170210402001
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Rencana : Oktober - Desember

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir studi (skripsi), mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di SLB Negeri Jember, Kec. Patrang, Kab. Jember dengan judul "**Tindak Tuter Ekspresif Guru kepada Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SLB Negeri Jember**". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin serta bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Dekan
Dekan I,

Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP. 196706251992031003

LAMPIRAN G. DOKUMENTASI PENELITIAN

Kegiatan pembelajaran di Kelas VII SMPLB Negeri Jember



AUTOBIOGRAFI

Santi Indah Sari

Lahir di Jember, 4 Juni 1998. Putri ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Samo Muhdi dan Misrani. Beralamat di Jl. Rasamala 1 No. 19, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Penulis memulai pendidikan di TK Dharma Wanita II Jember lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Baratan 03 Jember lulus pada tahun 2011, lalu melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 13 Jember lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 5 Jember lulus pada tahun 2017. Lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2017 dengan mengikuti program S1 jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan diterima menjadi mahasiswa Universitas Jember di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjadi mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis aktif mengikuti Paskibraka Universitas Jember pada tahun 2017 hingga 2019.

